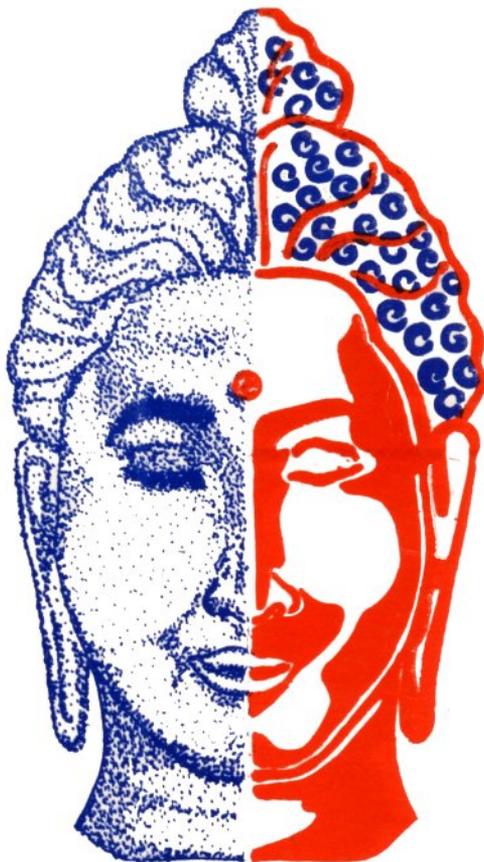


# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

NO. 16 / APRIL / 1992



**DIES NATALIS VIII GMCBP**

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

## DAFTAR ISI

Dari Redaksi	2	OPINI	
SAJIAN UTAMA		Sengsara Membawa Nikmat	18
Semangat Dharma GMCBP	10	Bolehkah Umat Buddha Memasang SDSB	22
Dies Natalis VIII GMCBP	12	TAHUKAH ANDA	
Misi GMCBP	13	Vegetarian, Gizi dan Bioteknologi	44
WAWANCARA		WAWASAN	
Bhante Surya Bhumi	15	Faktor Psikologi dalam Ilmu Pengetahuan	20
DHARMA		PUISI	
Pandangan Buddhis terhadap Perkawinan dan Perceraian	3	GMCBP	47
Pelajaran dari Bunga Teratai	7	CERPEN	
Sinkretisme	30	Sebuah Misteri	26
Metta Karuna dan Buddha Dharma	35	Di Tepi Jurang	
RENUNGAN		Profesionalisme	25
Problema dan Dilema	39	Dana Anda	48
Sebuah Pegangan untuk Hidup	42		

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

**Penerbit:** GMCBP, **Pelindung:** Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII, **Pemimpin Umum/Penanggujawab:** Hartono S.H., **Pemimpin Redaksi:** Nadiwana William, **Wakil Pemimpin Redaksi:** Enny S., **Sekretaris Redaksi:** Linawaty, **Wakil Sekretaris Redaksi:** Solni, **Staf Redaksi:** Edy Widjaya, Jayanadi, Jenny, Julian Amin, Mawar Halim, Pritta Melanie, Salim, Sinta, Susanna, Tan Swee Ban, Very Novita, **Perwajahan:** Edy Djoti, **Kuangan:** Harman, Megawati, **Sirkulasi:** Amin Untario, Fedianto, Suwito, **Ilustrator:** Agung Setiadi, David Sunardi, Jucedo Purnama, **Alamat Redaksi:** Cetiya Buddha Prabha Jl. Brigjend. Katamso No.3 Telp. (0274) 88084 Yogyakarta 55121

# Dari Redaksi

Sebelumnya kami ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya atas ketelambatan penerbitan ini. Setelah penerbitan Dharma Prabha No. 15 September 1991, kami terpaksa absen selama 1 terbitan dikarenakan tidak tersedianya naskah yang cukup.

Namun dengan kemauan yang keras, akhirnya kami hidangkan kepada anda Dharma Prabha edisi 16 ini. Usaha ini tidak lepas dari dukungan organisasi GMCBP Yogyakarta, yang kali ini kami angkat sebagai Sajian Utama.

Di dunia ini ada penderitaan, ada juga kebahagiaan. Lain halnya kalau **Sengsara Membawa Nikmat**. Nikmat akan terasa berbeda kalau kita pernah sengsara, seperti juga halnya bunga teratai yang tampak indah di kolam yang berlumpur, kita dapat petik **Pelajaran dari Bunga Teratai**.

Dengan Ehipassiko, kita dapat merenungkan ajaran agama lain, dan bila benar, dapat kita terapkan sebagai Dharma. Karena semua agama mengajarkan cinta kasih, lalu sebenarnya di manakah batas antara agama yang satu dengan yang lain, apakah lama-kelamaan semua agama akan bercampur menjadi **Sinkretisme** atautkah ada jalur-jalur yang berbeda?

Pada terbitan yang lalu, kami telah mengedarkan angket, dan kami mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan anda untuk mengisi angket itu. Mudah-mudahan dengan angket itu, bersama-sama kita bisa membawa Bulletin Dharma Prabha menuju kesempurnaan. Untuk anda yang bingung tiba-tiba mendapat kiriman hadiah dari Dharma Prabha, jangan bingung, itu merupakan sekendar tanda mata untuk 20-an pembaca pertama yang mengirimkan angket. Sekali lagi terima kasih dan selamat membaca.....

**Redaksi.**

## PANDANGAN BUDDHISME TERHADAP PERKAWINAN DAN PERCERAIAN

Oleh: K. Sri Dhammananda.

**T**ono adalah seorang pengusaha, mempunyai pacar bernama Intan yang sedang duduk di semester terakhir di salah satu PTS di Yogyakarta. Tono dan Intan telah berpacaran sekitar tiga setengah tahun lamanya dan merencanakan untuk segera menikah begitu Intan selesai studinya. Namun akhir-akhir ini Tono dipusingkan oleh sikap Intan yang ingin menunda perkawinan mereka. Alasannya bahwa mereka belum siap dan dia takut rumah tangga yang akan mereka bina tidak dapat tahan lama seperti kebanyakan yang terjadi dewasa ini. Karena alasan Intan inilah membuat Tono mencari tahu apa sebenarnya perkawinan itu. Dan karena Intan dan Tono adalah umat Buddha, mereka juga ingin tahu bagaimana pandangan agama Buddha terhadap perkawinan.

Dengan airmata dan mata yang bengkak karena tangis, Nyonya Anto menceritakan segala yang dialaminya

kepada orang tuanya. Menurut Nyonya Anto, suaminya sekarang sudah berubah, tidak seperti dulu sewaktu masih berpacaran. Bila Nyonya Anto berbuat tidak sesuai dengan keinginan suaminya, bukan lagi mulut yang bicara tetapi tangannya. Kesengsaraan Nyonya Anto bertambah lagi ketika mendengar suaminya ada hubungan atau skandal dengan sekretarisnya. Karena tidak tahan terhadap perlakuan suaminya. Nyonya Anto minta cerai dari suaminya.

Dari kedua kasus ini, di bawah ini dibahas sedikit uraian tentang pandangan agama Buddha terhadap perkawinan dan apakah perceraian diperbolehkan dalam agama Buddha? Sebenarnya perkawinan adalah perjanjian dua manusia yang berlainan jenis untuk saling menyesuaikan diri dalam menghadapi segala situasi yang ada. Dengan perkawinan, dapat dibedakan antara manusia dengan

binatang. Walau pun secara tertulis ajaran Sang Buddha tidak mempersoalkan monogami atau poligami, tetapi umat Buddha dianjurkan untuk menikah dan memiliki satu istri atau suami saja.

Sang Buddha tidak pernah membuat undang-undang perkawinan, tetapi Beliau menasehati agar manusia dapat hidup berumah tangga serta berbahagia. Sang Buddha bersabda, "*Sangatlah bijaksana memiliki pasangan satu saja, dan sangat tidak terpuji mengumbar nafsu dengan mencari wanita lain yang bukan istrinya.*"

Sang Buddha menyadari bahwa salah satu sebab *kejatuhan* seorang pria adalah karena skandalnya dengan wanita yang bukan istrinya (Parabhava Sutta). Seorang pria seharusnya menyadari beban yang harus dia jalani untuk menghadapi istri dan keluarganya.

Pandangan agama Buddha terhadap perkawinan sebenarnya sangat sederhana. Perkawinan adalah wadah yang suci, yang sangat dihargai seperti seorang yang menghargai orang lain. Perkawinan bukanlah tugas yang bersifat keagamaan.

Tidak ada hukum yang memaksa orang menikah. Agama Buddha tidak memperbolehkan orang tua menelantarkan anak-anaknya. Agama

Buddha juga selalu memberi kebebasan kepada umatnya dalam hal perkawinan. Namun mungkin ada juga yang menanyakan mengapa para bhikkhu-bhikkhuni tidak menikah padahal tidak ada hukum yang mengatur mereka tidak boleh menikah? Alasan yang nyata adalah bahwa para bhikkhu-bhikkhuni ingin menyerahkan hidup mereka untuk melayani umat manusia. Mereka telah memilih untuk menyerahkan segala hidupnya untuk kebaikan dan menolong umat dari sengsara.

Orang-orang seperti bhikkhu-bhikkhuni ini meninggalkan segala kemewahan dan bertekad untuk tidak menikah mempunyai tujuan untuk menghindari segala kesengsaraan dan kemunafikan dunia fana ini sehingga dapat mempertahankan kemurnian atau ketenangan pikiran dan membaktikan hidup mereka semata-mata untuk kepentingan orang lain. Walaupun bhikkhu-bhikkhuni ini sendiri tidak melangsungkan perkawinan, mereka sering melakukan pemberkatan terhadap pasangan-pasangan baru.

Agar usia perkawinan dapat bertahan lama, harus ada kecocokan antara suami dan istri. Ada lima hal yang harus diperhatikan oleh suami dan istri. Lima hal yang harus diperhatikan oleh seorang suami

sebagai berikut:

1. Suami harus menghidupi istrinya.
2. Suami harus memberi wewenang kepada istrinya.
3. Suami tidak boleh meremehkan istrinya.
4. Suami harus setia kepada istrinya.
5. Suami harus memberi perhatian kepada istrinya.

Selain itu, seorang istri juga harus memperhatikan lima hal sebagai berikut:

1. Istri harus melakukan tugasnya sebaik-baiknya.
2. Istri harus setia kepada suaminya.
3. Istri harus melindungi rumah tangganya.
4. Istri harus memiliki keahlian dan kepandaian dalam hal tertentu.
5. Istri harus menjalin hubungan baik dengan pembantu.

### **Pandangan Buddhisme terhadap perceraian**

Sebenarnya perpisahan atau perceraian tidak dilarang dalam agama Buddha. Seorang pria atau wanita mempunyai kebebasan untuk berpisah bila di antara mereka sungguh-sungguh tidak cocok lagi satu sama lain. Maksudnya adalah perpisahan boleh dilakukan bila dengan perpisahan tersebut dapat terbebas dari kesengsaraan dalam hidup rumah tangga.

Sangatlah sedih melihat pasangan yang harus berumah tangga tanpa dilandasi rasa cinta. Perkawinan ini memakan waktu yang tidak lama karena bila satu menemukan pasangan yang cocok dengannya, dia akan meninggalkan pasangan lamanya dan menjalin hubungan dengan pasangan baru. Ini adalah salah satu contoh sebab terjadinya perceraian.

Lebih lanjut Sang Buddha menganjurkan agar umatnya jangan mencari pasangan yang beda umurnya cukup jauh. Maksudnya agar orang tua jangan sekali-kali berkeinginan memperistri wanita yang masih sangat muda karena dalam segala hal mereka akan berbeda. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya problem dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas antara lain bahwa tujuan perkawinan sesungguhnya adalah untuk saling mengisi kekurangan antara dua individu. Perkawinan yang tidak bahagia akan menyiksa hidup sepanjang masa. Perkawinan yang bahagia tidak hanya dialami suami dan istri, tetapi berpengaruh juga terhadap anak-anak karena latar belakang keluarga yang baik merupakan faktor bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Sang Buddha mengajarkan

bahwa kesetiaan, saling bertanggung jawab dan melakukan sesuatu melalui pemikiran adalah kunci dari perkawinan yang bahagia. Idealnya, perkawinan harus merupakan

hubungan yang seimbang antara suami dan istri.

Sumber: Buddhist Views on Marriage



## PELAJARAN DARI BUNGA TERATAI



Sebagaimana yang kita telah ketahui, Bunga Teratai merupakan simbol yang amat penting dalam Agama Buddha. Bunga teratai ini biasanya diidentikkan dengan kesucian seorang *Buddha* dan *Bodhisattva* yang telah mencapai penerangan sempurna atau kesadaran sempurna. Pencapaian tingkat

kesucian yang tertinggi oleh mereka dalam dunia fana yang dipenuhi dengan *lobha*, *moha* dan *dosa* diumpamakan seperti kuntum-kuntum bunga teratai yang hidup dalam dalam kolam lumpur yang kotor, tetapi tanpa tergoda oleh kekotoran-kekotoran dalam kolam tersebut.

Bunga teratai ini juga memberikan suatu pelajaran yang penting bagi kita semua dalam kehidupan kita sebagai manusia, yaitu hidup dalam dunia yang penuh dengan kepalsuan ini, kita diliputi oleh keadaan yang tidak kekal dan diri kita sendiri dipenuhi dengan kekotoran-kekotoran batin. Hal ini diumpamakan dengan benih-benih bunga teratai yang memang kebetulan tersebar di kolam kotor yang penuh dengan lumpur yang tebal. Kita hidup dalam *dukkha*. Oleh karena itu hendaknya kita jangan membiarkan diri kita tenggelam dalam arus kehidupan. Kita malah harus berusaha dan berlatih sungguh-sungguh agar dapat terlepas dari cengkeraman *dukkha* ini, sama seperti kuntum bunga teratai yang keluar serta terapung di atas air berlumpur, tanpa dikotori lumpur sedikit pun.

Selain itu, bunga teratai ini mengingatkan kita tentang potensi kita dalam mencapai *kebuddhaan*. Meskipun kita sekarang masih diliputi oleh kekotoran-kekotoran batin dan hidup dalam *dukkha* tetapi kita mempunyai potensi untuk keluar dari lingkaran sengsara ini dan mencapai penerangan sempurna pada suatu saat mendatang.

Dahulu, keluarga saya pernah membangun sebuah kolam yang terbuat dari batu-batu kali dan semen.

Untuk memperindah kolam, kami menanam teratai di tengah-tengah kolam tersebut. Kami berusaha untuk menjaga kejernihan dan kebersihan air kolam dengan cara mengganti air kolam tersebut tiga atau empat hari sekali. Pada waktu airnya jernih dan bersih, kita dapat melihat ikan-ikan peliharaan berenang begitu bebas dan tenang dalam kolam itu. Akan tetapi ada satu kekurangan, teratai yang ditanam di tengah-tengah kolam tersebut tidak pernah berbunga sejak ditanam. Keadaan ini berlangsung berbulan-bulan lamanya. Teratai itu tetap tumbuh dengan batang-batang dan daun-daun tetapi tidak pernah berbunga.

Lama-kelamaan kami mulai kurang memberikan perhatian kepada kolam tersebut. Air kolam mulai menjadi kotor dan hijau karena lumut. Bukan itu saja, lumpur mulai menebal di dasar kolam sehingga keadaan kolam tersebut memprihatinkan sekali. Karena air kolam tersebut kotor, tidak jernih dan bersih lagi, ikan-ikan dalam kolam tidak dapat kelihatan lagi seperti dulu. Akan tetapi anehnya, dalam keadaan demikian, tanaman teratai tadi malah berbunga. Sekuntum bunga teratai yang bersih, besar serta indah tumbuh di pucuk tanaman teratai itu. Teratai itu kelihatan begitu anggun dan indah sekali walau tumbuh dalam

kolam yang kotor.

Melihat keadaan ini, saya mulai menyadari suatu kenyataan bahwa tanaman teratai dapat berbunga hanya jika tumbuh di tempat yang kotor dan berlumpur. Ia tidak berbunga bilamana air tempat ia tumbuh bersih dan jernih.

Biasanya setelah makan malam, saya kadang-kadang senang duduk di pinggir kolam dan memperhatikan bunga teratai yang indah tadi. Sambil memperhatikan, saya mulai membandingkan bunga teratai tersebut dengan air kolam yang kotor serta berlumpur. Ada suatu pengertian terlintas dalam benak saya yaitu kita tidak atau sulit sekali untuk mencapai penerangan sempurna pada kondisi atau keadaan hidup yang baik, meskipun kita memiliki potensi untuk mencapai *kebuddhaan*. Kita hanya dapat mencapai tingkat kesucian yang tertinggi tadi dalam keadaan hidup yang penuh dengan penderitaan dan kekotoran, umpama kolam yang dipenuhi dengan lumpur dan kotor tadi. Jika kita tinggal dalam keadaan hidup yang serba baik dan bagus, kita cenderung untuk menikmati hidup dan terbawa oleh arus kehidupan sehingga kita tidak berjuang dengan giat dalam usaha mencapai *kebuddhaan*. Karenanya benih *kebuddhaan* dalam diri kita tidak akan tumbuh dan

seterusnya berbunga dan berbuah. Akan tetapi sebaliknya, jika kita hidup dalam keadaan lingkungan kehidupan yang terisi penuh dengan penderitaan serta serba ketidakkekalan seperti dalam alam manusia ini, kita akan berjuang mati-matian, berlatih sungguh-sungguh agar dapat melepaskan diri dari dukkha untuk seterusnya mencapai kebebasan abadi yaitu kesadaran sempurna. Ini sungguh suatu hal yang sangat ironis sekali.

Dalam menghadapi kehidupan ini, kita jangan takut mengalami penderitaan. Malah kita harus berusaha menghadapi dan mengatasinya dengan mempraktekkan *Empat Kesunyataan Mulia* dengan rajin. Yang sangat penting adalah kita perlu mengendalikan pikiran kita dengan menyadari dan memperhatikan muncul, berkembang dan lenyapnya suatu perasaan atau pikiran. Kemudian barulah kita dapat mengerti keadaan yang sesungguhnya serta melihat segala sesuatu dengan sebagaimana adanya. Dengan kata lain kita dapat mengerti dengan jelas tentang hakekat kehidupan yang sesungguhnya. Sehingga saat itu juga kita mencapai pembebasan abadi.

Lesson From The Lotus,  
Wisdom Magazine 18 vol 1991.  
Penerjemah :  
Eddie Tien WS & Tan Swee Ban.

## SEMANGAT DHARMA GMCBP

**T**epat pada tanggal 8 April 1984 GMCBP didirikan dan tahun ini organisasi muda-mudi Buddhis Yogyakarta memasuki usia sewindu. Walaupun GMCBP terbilang belum bisa banyak berbicara, kiranya patut dirayakan sebagai suatu peringatan bagi personil-personil di dalamnya untuk lebih bersemangat dalam memajukan dan mengembangkan GMCBP sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dengan pertimbangan demikian pula tahun ini diadakan perayaan yang kurang lebih sama kegiatannya dengan tahun lalu.

Delapan tahun yang silam, GMCBP lahir dengan berbagai keterbatasan di dalamnya, baik jumlah anggota maupun aktivitasnya. Namun berkat keteguhan dan kesungguhan usaha memperbaiki dan meningkatkan diri, berbuat amal kebajikan maupun aktivitas sosial, GMCBP telah tumbuh menjadi sebuah wadah organisasi sosial keagamaan yang mampu menampung berbagai inspirasi umat Buddha, khususnya di Yogyakarta. Hal ini dapat terwujud karena ditunjang oleh semangat 'Dharma' yang gigih diiringi rasa persaudaraan yang kental antar personil dalam organisasi itu sendiri.

Meskipun demikian, hasil yang telah diperoleh selama ini dalam membangun

GMCBP bukanlah ibarat sebuah jalan yang mulus bebas hambatan, melainkan melewati jalan yang penuh liku dan memerlukan pengorbanan serta penuh pertentangan. Pengorbanan di sini berupa korban waktu, pikiran dan materiil di mana bila dilihat dari sudut pandang 'seorang mahasiswa', khususnya sebagai 'anak rantauan' sangatlah besar artinya bagi organisasi yang dicintai ini.

Dengan kesadaran bahwa apa yang dilakukan bersama GMCBP adalah sesuatu yang bermanfaat maka segenap anggota GMCBP dengan sadar pula melakoni segala tindakan beraktivitas dengan hati rela. Hal ini menunjukkan bahwa kita telah sadar dan mengerti dalam menghayati dan mengamalkan dengan baik Buddha Dharma. Karena bersama GMCBP pula kita dapat lebih mengembangkan pribadi masing-masing di samping turut membabarkan ajaran Sang Guru Junjungan kita semua.

Dikatakan dalam perjalanannya, GMCBP juga kerap dilanda pertentangan baik bersifat intern maupun rongrongan yang berasal dari luar, tampaknya cukup dapat dipahami kiranya. Hal ini mengingat tak akan ada organisasi yang tidak pernah menghadapi pro kontra dari pihak-pihak yang

mengelilingi organisasi itu sendiri. Namun pertentangan yang akan memberatkan suatu organisasi dan bahkan dapat menghancurkan sama sekali justru pertentangan dari pihak intern (dalam hal ini GMCBP tentunya). Inilah yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu rasa persaudaraan yang tinggi disertai landasan metta perlu dipupuk dan dikembangkan dengan semangat dharma untuk mencegah perpecahan yang dapat menjatuhkan GMCBP. Apabila pihak intern dapat diandalkan persatuannya, tentunya dapat menghadapi rongrongan dari pihak luar secara bersama. Dan, hal semacam ini sudah dialami GMCBP selama sewindu dan masih bertahan dengan kokoh hingga kini.

Di malam peringatan DIES NATALIS VIII, lewat sambutannya, Ketua GMCBP periode 1991-1992, Sdr. Trisno Gunawan menyerukan untuk meningkatkan terus semangat Dharma, mengentalkan rasa persaudaraan serta memancarkan metta yang universal kepada sesama dan semua makhluk yang ada, agar dapat semakin dekat dengan Sang Magga. Diharapkan pula agar bersama GMCBP dapat membulatkan tekad, berusaha meningkatkan amal kebajikan, meningkatkan toleransi atas perbedaan sesama, dan memperluas pengertian tentang hakekat Magga, ajaran Sang Buddha yang maha luas nan sempurna.

## **SELAMAT DAN SUKSES TELAH MENYELESAIKAN STUDI**

**FEDIANTO  
STIE YKPN**

**KRISTANTO  
FE UGM**

## DIES NATALIS VIII GMCBP

**D**IES NATALIS VIII GMCBP tahun ini diketuai oleh Sdri. Widyanita Halim dengan mengambil tema 'Memupuk Rasa Persaudaraan yang Tinggi antar Umat Sedharma'. Dan sebagai wujud nyata dalam memupuk rasa persaudaraan tersebut, Panitia Dies Natalis VIII menyelenggarakan kegiatan perlombaan persahabatan antar muda-mudi Buddhis Yogyakarta. Di mana suasana semarak adanya pertandingan-pertandingan sudah terlihat sejak tanggal 15 Maret 1992 baik bertempat di Cetiya Buddha Prabha maupun di luar. Dalam hal ini panitia menggunakan lembah UGM untuk pertandingan tarik tambang dan bola voli.

Pada kesempatan pertandingan persahabatan yang merupakan bagian perayaan Dies Natalis inilah umat sedharma Yogyakarta dapat berkumpul dan bergembira bersama. Adapun muda-mudi Buddhis yang ikut ambil bagian di sini antara lain Persaudaraan Muda-Mudi Maitreya, Persaudaraan Muda-Mudi Pakin, Persaudaraan Muda-Mudi Vidyasena dan simpatisan Muda-Mudi SMA 3 Yogyakarta di samping GMCBP sebagai tuan rumah tentunya. Sementara puncak acara daripada Dien Natalis diadakan di Cetiya Buddha Prabha tanggal 5 Maret 1992 yang

dihadiri oleh Romo Aris Munandar dan Upasaka Iskandar A. Wanagiri.

Salah satu acara malam Dies Natalis ini adalah serah terima jabatan yaitu jabatan ketua GMCBP untuk periode 1992-1993, diterima oleh Sdr. Hadibowo Chandra dari Sdr. Trisno Gunawan, Ketua GMCBP periode 1991-1992. Ketua GMCBP baru ini terpilih melalui PEMILU yang dilakukan tanggal 22 Maret 1992 dari 4 calon ketua. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa dengan datangnya malam Dies Natalis ini maka kita jelang pula babak baru bagi GMCBP yang nasibnya amat tergantung pada kepengurusan di dalamnya dan keaktifan partisipasi dari anggota pula. Seperti yang dikatakan Ketua GMCBP terpilih dalam suatu kesempatan bahwa seorang ketua organisasi tidak akan ada gunanya tanpa ada anggota yang mendukung dengan menjadi bagian dalam organisasi itu sendiri.

Akhirnya sebagai penutup acara Dies Natalis dibagikan kenang-kenangan dan hadiah untuk pemenang perlombaan serta disuguhkan pula acara hiburan. Dengan berakhirnya Dies Natalis VIII GMCBP

*bersambung ke hal. 14.*

## MISI GMCBP

### Sebuah refleksi dan harapan buat organisasi GMCBP

**S**etahun yang lalu, bertepatan dengan dies ke-7 GMCBP, penulis mempertanyakan kelayakan organisasi GMCBP sebagai sebuah organisasi ditinjau dari segi esensinya (baca: Oh... GMCBP, edisi no. 13/ Mar/1991, red). Sebulan yang lalu, GMCBP kembali merayakan dies yang ke-8. Bersamaan dengan itu penulis terpanggil untuk melakukan suatu refleksi terhadap misi GMCBP dan menuangkan beberapa harapan yang keluar dari hati nurani yang terdalam dari diri penulis.

Sebagaimana organisasi muda-mudi Buddhis lainnya, GMCBP mempunyai misi sosial dan keagamaan. Misi sosial ditujukan untuk melayani, membantu dan memenuhi berbagai kebutuhan yang lebih bersifat materiil dari para umat maupun masyarakat umum di lingkungan sekitarnya. Sedangkan misi keagamaan lebih bersifat spiritual; membantu, melayani, dan memenuhi kebutuhan umat di bidang kerohanian.

#### Misi Sosial

Boleh dikatakan bahwa misi sosial dengan pengertian seperti di atas, telah dilakukan GMCBP. Setiap tahun kepengurusan, GMCBP menetapkan serangkaian program yang ditujukan untuk melaksanakan misi sosial ini. Misalnya, aksi donor massa di

PMI, membantu yayasan menyalurkan beras kepada fakir miskin masyarakat sekitar lokasi vihara, bakti sosial/aksi sosial, dan berbagai kegiatan rekreasi yang bertujuan menjalin dan mempererat hubungan persaudaraan sesama umat Buddha.

Menilik pada program-program yang mendukung misi sosial itu, sudah sepantasnya kita mengangkat jempol kepada GMCBP atas perealisasi misi sosial organisasi. Namun bila kita lebih jauh melihat kebutuhan umat, dan realisasi obyektif dari program-program itu, siapa pun anda, akan timbul pertanyaan: *Sudahkah GMCBP menyentuh permasalahan kebutuhan umat yang sesungguhnya di bidang sosial?*

Hal demikian dipertanyakan karena program-program sosial yang tampak selama ini hanya mengenai masalah 'pinggiran' saja. Dan tidak begitu bermakna, misalnya, yang namanya Aksi Donor Darah, yang donor hanya 5 - 10 orang, bakti sosial hanya pada hari Waisak dengan catatan sebatas aksi pembersihan Taman Makam Pahlawan dan tabur bunga. Kebutuhan sosial dari umat Buddha dewasa ini yang sesungguhnya adalah bagaimana menerapkan Buddha Dharma dalam kehidupan modern ini, menemukan rumusan Buddha Dharma yang mampu memberikan kontribusi bagi penyelesaian masalah kemiskinan, pe-

ngangguran, dekadensi (kemunduran) moral, kenakalan remaja, kriminalitas dan lain-lain. Serta menyediakan atau memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, menyelenggarakan upacara perkawinan, pemakaman dan sebagainya.

## Misi Keagamaan

Dibandingkan dengan misi sosial, GMCBP jauh lebih berhasil dalam mengembangkan misi keagamaan. Hal ini bisa dipahami mengingat kelahiran GMCBP memang ditujukan untuk mengorganisir para muda-mudi vihara untuk melaksanakan kebaktian dan belajar Buddha Dharma secara bersama-sama.

Jadwal kebaktian bersama, selain pada Minggu pagi dan hari Uposatha secara rutin. Pada hari-hari tertentu bahkan ada pembacaan 'keng' (paritta ala Mahayana) yang cukup banyak diminati oleh para muda-mudi.

Apa yang mengganjal di hati sebagian besar umat adalah belum ada seorang bhante yang menetap di vihara, dan atau seorang pandita/romo yang senantiasa dapat memberikan wejangan 'dhamma' setiap usai kebaktian.

Selain itu, tradisi Dharma Class, membaca Dhammapada dan kesenian Buddhis yang coba di-akar-kan belum tampak hasilnya, bahkan belum bisa diterima, diminati, dan direalisasi di GMCBP.

## Sebuah Harapan

GMCBP sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang terdiri dari kaum muda-mudi memang masih mempunyai kekurangan-kekurangan di sana-sini. Tetapi di balik kekurangan yang tampak itu, sudah banyak karya yang dihasilkan. Misalnya : GMCBP sukses menyelenggarakan 'Dharma Viriya I' pertengahan tahun lalu, GMCBP berhasil menggondol juara I lomba membaca Dhammapada pada perayaan Waisak di Mendut tahun lalu.

Tulisan ini tidak ditujukan untuk meminta pertanggungjawaban, menyalahkan, menuduh, atau mengkambinghitamkan pihak mana pun. Sebagai sebuah refleksi, tulisan ini diharapkan mampu mengetuk pintu hati, membuka mata, dan menerangkan kondisi obyektif GMCBP dan kegiatan-kegiatannya, sehingga di hari-hari mendatang semakin mantap mengembangkan misi-misinya.

Harapan penulis, GMCBP semestinya lebih memperjelas misi sosial keagamaan melalui program kegiatan yang lebih riil dan lebih bermakna.

Dirgahayu GMCBP! Semoga anda bertambah dewasa dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi segenap umat Buddha..... dan masyarakat pada umumnya.

J. Suhendy, anggota GMCBP.

---

*sambungan dari hal. 12*

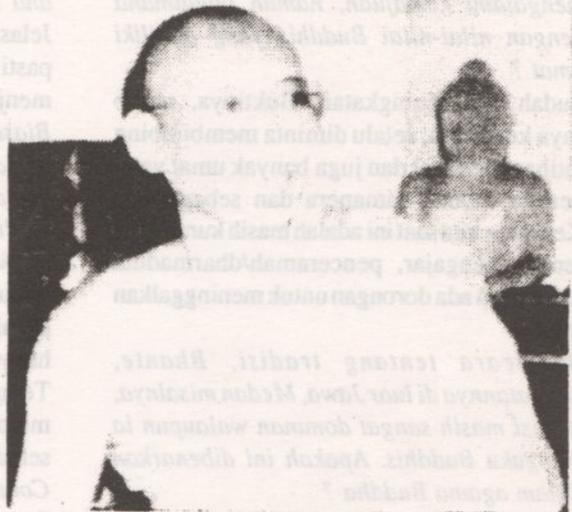
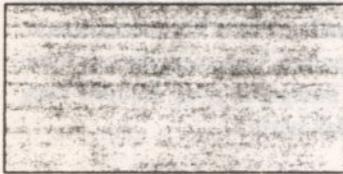
diharapkan bukan merupakan akhir dari rasa persaudaraan yang sempat tercipta antar umat sedharma Yogyakarta selama bulan ini. Dan dengan berakhirnya Dies Natalis, mari bersama-sama kita membangun GMCBP yang baru berusia 8 tahun ini menjadi wadah

yang lebih representatif dan mampu menampung segala aspirasi umat Buddha khususnya yang ada di Yogyakarta.

Sadhu... Sadhu... Sadhu...

## BHANTE SURYA BHUMI

Edisi DP kali ini mewawancarai seorang Bhikkhu yang baru saja pulang dari perjalanan dharmaduta di Kalimantan, untuk mengetahui bagaimana perkembangan agama Buddha di pulau Jawa dengan luar Jawa.



*Menurut pengamatan Bhante, apakah ada peningkatan kualitas maupun kuantitas umat Buddha di Indonesia semenjak tahun 50-an hingga kini ?*

Dari segi kualitas tidak begitu baik, namun dari kuantitasnya cukup menggembirakan. Antara kelima pulau besar di Nusantara, perkembangan di pulau mana yang paling berkesan ?

Pulau Jawa, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Bagaimanapun juga jumlah anggota Sangha lebih banyak di pulau Jawa, dan ini sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas umat di daerah ini.

*Bhante, apa usaha Sangha dalam mengatasi kesulitan tenaga pengajar agama Buddha*

*yang masih sangat kurang di luar Jawa ? Kita usahakan dengan mendirikan sekolah-sekolah Agama Buddha seperti Nalanda, Smaratungga. Tetapi sayangnya, para murid banyak yang berasal dari pulau Jawa. Karena faktor budaya, mereka enggan meninggalkan pulau Jawa mengajar di luar pulau. Kurangnya pemuda-pemudi luar pulau Jawa yang belajar di sekolah Agama Buddha, saya kira karena masih kuatnya pandangan para ortu yang tidak merasa bangga bila anaknya menjadi pandita atau bhikkhu, mengapa demikian ?*

Masih banyak umat yang memandang bhikkhu itu sebagai orang yang melarikan diri dari kenyataan hidup, misal karena patah

hati, frustrasi, tidak bisa bekerja dan sebagainya. Kebhikkhuan dipandang sebagai profesi buangan. Yah....., ini menyangkut pandangan, walau salah tidak gampang merubah atau memperbaikinya....., memerlukan waktu .....

*Dengan adanya IIAB, STAB dan sekolah Buddhis lainnya yang kian muncul kelihatannya agama Buddha memang mengalami kemajuan, namun bagaimana dengan nilai-nilai Buddhis yang dimiliki umat ?*

Sudah ada peningkatan. Buktinya, setiap saya ke daerah, selalu diminta membimbing latihan meditasi dan juga banyak umat yang berniat latihan samanera dan sebagainya. Kesulitan kita saat ini adalah masih kurangnya tenaga pengajar, penceramah/dharmaduta dan belum ada dorongan untuk meninggalkan tradisi.

*Berbicara tentang tradisi, Bhante, kelihatannya di luar Jawa, Medan misalnya, tradisi masih sangat dominan walaupun ia mengaku Buddhis. Apakah ini dibenarkan dalam agama Buddha ?*

Jelas tidak dibenarkan. Lama-lama agama Buddha bisa kalah dengan tradisi.

*Bhante baru pulang dari Banjarmasin, bagaimana perkembangan agama Buddha di sana ?*

Secara kualitas belum berarti, namun dari kuantitasnya sudah lumayan.

*Penyebabnya apa, Bhante ?*

Ya itu tadi, kurangnya anggota Sangha, penceramah dan lingkungan sosial kemasyarakatan. Di sana lingkungan sosial mirip di Sumatera, orang-orang banyak yang mengejar materi. Ortu kurang mendorong anak-anaknya mempelajari agama Buddha. Sebagai contoh : Bapaknya duduk di majelis, tetapi anaknya tidak dianjurkan/diajak ke vihara, bahkan ada juga yang dirinya sendiri

tidak pernah di vihara, lha... bagaimana ini ?  
*Apakah di Banjarmasin ada sekolah umum yang didirikan yayasan Buddhis ?*

Belum ada sekolah semacam itu. Tetapi di sekolah yang banyak muridnya beragama Buddha, sudah ada pelajaran agama Buddha.

*Apakah faktor pendidikan/sekolah sangat mempengaruhi perkembangan agama Buddha ?*

Jelas. Dari sekian ratus anak didik, misalnya, pasti ada satu dua anak yang tertarik untuk menjadi pandita.

*Biasanya, begitu kita tingkatkan kegiatan-kegiatan untuk menarik umat agar kuantitas bertambah, pada saat yang bersamaan kualitas umat menjadi turun. Dapatkah kita tingkatkan kualitas dan kuantitas sekaligus ?*

Untuk meningkatkan kedua hal sekaligus perlu adanya keseimbangan. Tidak boleh hanyut di dalam huru-hura kegiatannya saja. Tetapi kelihatannya beberapa daerah telah mulai hanyut mengikuti arus modern yang seharusnya tidak perlu.

*Contohnya ?*

Seperti Keluarga Mahasiswa Buddhis universitas ini atau itu, daerah ini itu. Untuk apa ? Ini terlalu muluk. Lha... majelis saja banyak yang tidak jalan.... Cukup organisasi pemuda atau persatuan umat Buddha di vihara-vihara yang mengurus keperluan lokal saja. Kita belum perlu mendirikan organisasi seperti itu, dan walaupun nanti mampu itu tak perlu! Semakin banyak organisasi malah semakin banyak cek cok saja.

*Bagaimana caranya mengatasi cek cok itu ?*  
Organisasi yang tidak perlu jangan dibentuk. Dan yang penting silanya. Pilihlah pimpinan yang baik silanya. Bila pimpinan mempunyai sila yang baik, ia akan senantiasa mengadakan kegiatan pembinaan sila umat, ini berarti

organisasi akan berkembang pesat.

*Bhante, apakah Kong Hu Cu – ajarannya merupakan bagian dari agama Buddha ?*

Tidak. Bukan bagian, tetapi ajaran Kong Hu Cu ada bagian yang identik dengan ajaran Buddha. Begitu pula dengan agama-agama lainnya. Ajaran Tao, Islam, Kristen, juga Kong Hu Cu yang mengajarkan tentang cinta kasih identik dengan ajaran metta dalam agama Buddha. Itulah sebabnya orang-orang kebatinan merasa cocok dengan agama Buddha namun tidak berbentuk agama Buddha. Tugas kitalah untuk memisahkannya! *Bhante, mengapa banyak umat yang mengaku umat Buddhis, walaupun masih mempraktekkan ibadah Kong Hu Cu atau Tao, kemudian pindah agama / beralih ke agama lain ?*

Dalam kasus ini ada tiga sebab utama. Pertama, Dharmaduta kita belum mampu menanamkan keyakinan mereka secara Buddhis. Kedua, karena banyaknya cek cok antar pimpinan umat, sehingga banyak yang berpikiran demikian : "Untuk apa masuk agama Buddha, pimpinan saja cek cok terusterusan!" Ketiga, faktor upacara yang berbelit-belit. Kemarin ketika saya menghadiri suatu upacara Kathina, mulai jam 18.00 selesainya hingga 23.00.

*Halangan-halangan apa yang Bhante temui dalam usaha menyebarkan agama Buddha ?*

Banyak umat yang terbentur pada peraturan terutama sila Panca Sila. Misalnya tentang anjuran tidak membunuh disalahartikan bahwa umat Buddha tidak boleh membunuh. Lalu bagaimana mereka yang berprofesi nelayan, peternak dan lain-lain? Kalau meninggalkan profesi, bagaimana kehidupan diri, istri dan anaknya nanti? Maka lebih baik tidak usah jadi umat Buddha. Kan gitu?

Oleh sebab itu, terutama bagi para penceramah dalam menjelaskan sila Panca Sila harus hati-hati dan benar. Atau tentang vegetaris misalnya. Umat Buddha tidak harus bervegetarian, tetapi kalau mampu terutama pada hari-hari uposatha sebaiknya mencoba vegetarian. Kalau dikatakan bahwa umat Buddha harus vegetarian, mereka yang nggak bisa vegetarian yach....., akhirnya meninggalkan agama Buddha.

*Akhirnya Bhante, apakah ada kritikan buat perkembangan agama Buddha di Indonesia selama 50 tahun ini ?*

Eeh....., banyak orang yang duduk di majelis maupun tidak kurang pengertian tentang agama Buddha, tidak memiliki sila yang pantas duduk sebagai pimpinan, upacara yang berbelit-belit serta banyak umat dan dharmaduta yang mensalahartikan sila Panca Sila.

*Terima kasih atas kesediaan Bhante dalam wawancara ini. Swathi hottu Bhante.....*

---

*Jalan kehidupan yang benar memberikan pengetahuan dan pengertian. Jalan Tengah ini memberikan introspeksi, menuju ke kesabaran dan kebijaksanaan (prajna), menuju ke penerangan sempurna – Nirvana.*

**Sabda Sang Buddha**

## SENGSARA MEMBAWA NIKMAT

Dalam dunia kriminal, khususnya kasus perkosaan, sering kita membaca atau mendengar komentar: *“Maka terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan”*. Semua orang setuju dan ok atas komentar itu. Lalu dalam lagu-lagu perjuangan, kita tahu ada sebuah lagu berjudul *Maju Tak Gentar*. Syair lagu tersebut sedemikian indahnnya sehingga pada saat menyanyikannya kita seakan-akan terbawa ke suasana maju tak gentar atau maju tanpa bergidik.

Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP), bulan September 1991 lalu baru saja menyelenggarakan Dharma Viriya I. Dharma Viriya kalau diterjemahkan ke Bahasa Indonesia adalah *semangat dhamma*. Dari pengamatan saya nampaknya betul, panitia maupun peserta semuanya bersemangat. Maju tak gentar.

Dalam semua kasus hendaknya kita tidak terpaku pada satu sudut pandang. Perlu mencoba mengutak-atik dari berbagai sudut. Minimal dua sudut pandang. Sudut aku dan sudut engkau. Sudut positif dan sudut negatif. *Give and take*. Hal ini dengan tujuan agar pandangan kita tidak hanya tertegun pada satu hal alias picik tetapi semakin luas dan semakin bijaksana, namun bukan mendua.

Dalam kasus perkosaan tadi, dalam benak saya akan berkata: *“Ha.. .. ha..., maka terjadilah hal-hal yang diinginkan”*. Tetapi maaf, itu kalau saya sebagai si pemerkosa. Saya sukses. Di balik sukses itu, suatu hari saya bisa diuber oleh yang berwajib. Karma. Wah... nikmat membawa sengsara.

Sukses GMCBP menyelenggarakan Dharma Viriya I tersebut hendak-

nya cepat-cepat kita memandangnya dari sisi lain. Tujuannya sederhana, sedia payung sebelum hujan. Panitia sukses. Wah... senang... nikmat. Di balik itu, tentu banyak waktu yang teralokasi sehingga waktu studi terkorbakan. Pikiran mulai bercebang dan Index Prestasi (IP) studi menurun. Frustrasi. Wah... sengsara.

Jangan khawatir. Maju tak gentar. Jangan *gentar tak maju*. Anda sibuk dalam berorganisasi, akan membawa beberapa manfaat di kemudian hari, di antaranya : karma baik karena kita telah berusaha membantu saudara-saudara sedhamma kita terbuka pikirannya ke arah yang benar. Hal ini juga sebagai perwujudan dari tanggung jawab sosial kita sebagai seorang Buddhis.

Selain itu, anda juga telah memperkaya diri sendiri dengan



pendidikan *humaniora*, yaitu menuju pendewasaan diri melalui gamblengan kasus-kasus organisasi. Pendewasaan diri dalam arti berpikir, berkata, dan berbuat secara dewasa. Hal ini di kemudian hari akan anda rasakan sebagai *asset* yang sangat mahal karena sukses dan maju membutuhkan pribadi-pribadi yang tangguh dan dewasa. Anda telah mendapat keunggulan komparatif.

Akan halnya IP yang menurun karena sebagian waktu tersita, itu merupakan tantangan untuk kita terus belajar bagaimana cara membagi waktu secara efektif. Studi sangat penting karena merupakan tujuan utama. Dan itu merupakan komitmen yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Harus berhasil. Namun dhamma dan organisasi juga penting. Bagaimana agar studi berhasil namun tidak meninggalkan *humaniora* dan dhamma, hal itu merupakan tantangan yang harus bisa dilalui.

Jadi sukses Dharma Viriya hendaknya menjadi *Sengsara* membawa *nikmat*. Bukan *Nikmat* membawa *sengsara*. Dan ini membutuhkan pemahaman yang dewasa dan progressive. Ehipassiko.

1 Nov'91.

Iskandar A. Wanagiri

## FAKTOR PSIKOLOGI DALAM ILMU PENGETAHUAN

Pada dasarnya manusia memiliki potensi psikologi yang besar dan bervariasi yang dapat mendukung segala aktivitas terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Macam-macam potensi itu adalah:

### 1. Minat

Minat sebenarnya tergantung dari rangsangan dan jawaban masing-masing individu atas rangsangan tersebut. Rangsangan itu dapat membesar, berubah-ubah, ataupun bertentangan. Media gambar biasanya lebih menimbulkan minat daripada media tulisan. Namun bagi individu, faktor pengalaman, perhatian dan kondisi pada waktu tertentu sangat mempengaruhi minat. Beberapa kesimpulan praktis:

- a. Makin besar minat makin tinggi prestasi.
- b. Minat yang timbul secara spontan akan lebih intensif.
- c. Semakin banyak memberi

perhatian, semakin berkurang kekeliruan.

### 2. Cara berpikir

Pada dasarnya proses berpikir mengalami tiga tahapan yaitu:

- a. Mengerti.
- b. Mengemukakan pendapat.
- c. Mengambil kesimpulan.

Manusia kadang-kadang mengalami hambatan dalam berpikir. Hal ini disebabkan karena datanya tidak tepat, tidak sempurna, membingungkan atau bertentangan satu dengan yang lain.

### 3. Daya ingat

Daya ingat juga memiliki tiga tahapan yaitu mengerti, mengingat dan mengemukakan kembali. Ada dua jenis daya ingat yaitu:

- a. Daya ingat secara alami yaitu orang yang dapat mengingat dan mengemukakannya kembali dengan mudah tetapi tidak mengerti artinya.
- b. Daya ingat yang berasal dari

pengertian yaitu orang mengetahui dan mengerti segala sesuatu. Sehingga dia dapat mengingat dan mengemukakannya kembali.

#### 4. Daya khayal

Daya khayal adalah kemampuan membuat rangsangan baru dimana rangsangan itu tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Daya khayal, memungkinkan manusia untuk mengasumsikan segala sesuatu di luar kenyataan.

#### 5. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah. Intelegensi dan bakat sangat berpengaruh dalam proses belajar, karena keduanya merupakan pedoman dalam belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang tinggi dan ditambah dengan bakat yang dimilikinya akan dapat memecahkan semua masalah dengan cepat.

#### 6. Motivasi

Motivasi adalah situasi atau kondisi yang mendorongnya melakukan

aktivitas untuk mencapai tujuan. Beberapa catatan praktis tentang motivasi:

- a. Aktivitas yang timbul dari motivasi yang berasal dari dalam lebih berguna daripada motivasi yang timbul dari luar.
- b. Segala sesuatu memiliki sifat positif dan negatif. Ambillah sifat positif dan jauhilah sifat negatif.
- c. Persaingan yang sehat dapat meningkatkan motivasi.

#### 7. Emosi

Emosi adalah kondisi mental. Ada banyak emosi yang menghalangi proses belajar, antara lain: rasa takut, sedih, marah, benci, dan lain-lain. Emosi yang mendukung belajar adalah keberanian, cinta kasih, gembira, dan lain-lain.

Itulah beberapa pedoman psikologi yang dapat kita pelajari untuk meningkatkan kemajuan kita, khususnya untuk aktivitas yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.[\*]

# SELAMAT & SUKSES

DIWISUDA TANGGAL 29 FEBRUARI 1992

**NADIWANA W.**

**AKUNTANSI STIE YKPN**

## BOLEHKAH UMAT BUDDHA MEMASANG SDSB ?

Akhir-akhir ini santer sekali perdebatan tentang eksistensi SDSB di media-media massa terutama surat kabar, padahal SDSB sudah berjalan sekian tahun lamanya, apakah lantaran dampak negatifnya baru muncul belakangan ini, atau iklim demokrasi yang sedang membaik membuat orang semakin vokal bersuara, ataukah terselubung juga unsur-unsur politis menjelang pemilu tahun 1992? Terlepas dari apapun alasannya, sebagai umat Buddha, perlu kiranya kita telaah keberadaan SDSB di tengah-tengah kehidupan umat Buddha di Indonesia, sebab tampaknya tidak sedikit – kalau tidak mau dikatakan banyak – umat Buddha ikut dalam *permainan* SDSB.

SDSB adalah singkatan dari Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah, maksud diadakan SDSB adalah untuk menghimpun dana guna membiayai kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan yang belum tersedia

dananya oleh pemerintah. Maksud demikian adalah mulia dan sesuai dengan ajaran Buddha Dharma yang menekankan pada dana untuk sesama umat manusia. Dalam Buddha Dharma, dapat dikatakan berdana adalah tindak pemula perbuatan baik sebelum orang dapat melatih diri mencapai tingkat batin yang lebih tinggi. Pentingnya berdana, dapat dilihat dari adanya masa Kathina, masa di mana umat Buddha diberi kesempatan untuk berdana kepada para anggota Sangha, demi mendukung tugas pembabaran Dharma. Dana yang diberikan pada masa Kathina akan memiliki nilai plus, alias mendapatkan karma baik yang lebih besar. Pendapat demikian bisa berbahaya apabila salah ditafsirkan, seolah-olah berdana pada masa-masa lain selain masa Kathina kurang berguna, sehingga umat Buddha seolah-olah diarahkan untuk tidak berdana pada masa-masa lain dan

mengumpulkan dananya untuk disampaikan pada masa Kathina.

Sesungguhnya berdana yang paling baik adalah *berdana pada waktu yang tepat, orang yang tepat, wujud dana yang tepat serta dengan pikiran yang benar*. Berdana pada waktu yang tepat, maksudnya bahwa dana itu diberikan pada waktu orang yang menerima paling membutuhkan, misalnya berdana pada waktu ada bencana alam. Berdana pada orang yang tepat adalah berdana pada orang yang benar-benar membutuhkan atau benar-benar dapat memanfaatkan dana itu dengan maksimal untuk tujuan yang sebaik-baiknya, misalnya berdana pada orang yang tertimpa bencana atau pada organisasi yang menyalurkan dana untuk tujuan kemanusiaan, bukan berdana pada oknum-oknum tertentu untuk mendapatkan fasilitas. Sedangkan berdana dalam wujud yang tepat, misalnya berdana air di musim kemarau panjang akan lebih berarti daripada berdana makanan atau pakaian. Di atas segala itu maka pada waktu orang berdana, pikirannya harus benar serta dengan tulus hati dan rela, tanpa mengharapkan sesuatu imbalan, semata-mata atas dasar *metta* (cinta kasih yang sejati).

Dari uraian di atas dapat kita kaji mengapa Kathina merupakan

kesempatan baik untuk berdana. Di zaman dahulu, pada masa Kathina mungkin para bhikkhu paling membutuhkan jubah sehingga mempersembahkan jubah pada saat itu adalah dana yang paling tepat, karena dipersembahkan pada waktu yang menerima paling membutuhkan dan pada orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Jubah itu memang dibutuhkan oleh para anggota Sangha untuk menunjang kehidupan para bhikkhu dalam usaha menyucikan pikiran dan memabarkan ajaran Sang Buddha.

Masa Kathina walaupun bukan kesempatan tunggal untuk berdana — dalam arti di waktu-waktu lain pun kita dapat dan harus senantiasa berdana — namun Kathina masih tetap relevan di masa kini sebagai ajang menanam kebajikan karena secara periodisasi menurut tradisi, masa itulah merupakan kesempatan yang paling terbuka dan tepat bagi kita untuk berdana karena didukung oleh suatu upacara keagamaan/kebaktian. Dalam puja bhakti di lain-lain waktu, tidak diberi kesempatan untuk langsung berdana kepada para anggota Sangha yang masih dalam rangkaian tata acara puja bhakti tersebut. Sehingga untuk orang-orang yang tidak ada waktu untuk berdana atau lupa untuk berdana, masa Kathina mengingatkan

kembali akan pentingnya berdana. Dan pada masa Kathina ini, sasaran dana adalah para anggota Sangha yang merupakan orang yang sangat tepat untuk diberi dana, karena tidak saja para Yang Ariya membutuhkan dana untuk menopang tugas pembabaran Dharma, tapi juga dana tersebut akan dimanfaatkan secara baik untuk maksud-maksud yang mulia, kemungkinan untuk terjadi penyalahgunaan dana sangatlah kecil, ketimbang kalau dana itu jatuh ke tangan orang-orang awam. Di samping itu dana yang kita berikan kepada orang suci (atau orang yang berusaha menyucikan batinnya), seperti seorang bhikkhu akan lebih bermanfaat daripada diberikan kepada orang-orang yang masih dirundung nafsu-nafsu keduniawian.

*The last but not the least*, adalah pikiran yang muncul pada saat berdana, di mana pada masa Kathina, karena masih terbawa suasana kebhaktian, biasanya batin akan lebih bersih dan tulus untuk menyampaikan dana dan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa, baik ingin dipuji, ingin disenangi ataupun mengharapkan karma baik, sebab semakin kita mengharapkan karma atas perbuatan baik kita semakin kita akan kecewa karena tidak ada yang bisa tahu persis kapan karma baik akibat perbuatan berdana akan muncul dan dalam

bentuk apa kita akan menerimanya. Dengan demikian kalau kita mendambakan sesuatu yang masih tidak kita ketahui, pasti kekecewaan yang akan kita terima. Hukum karma yang kita yakini adalah suatu kebenaran mutlak, hendaknya tidak kita tafsirkan secara sempit sehingga setiap perbuatan baik selalu diikuti suatu bayangan akan menerima ganjaran.

Pada masalah SDSB, sebenarnya adalah suatu kesempatan berdana yang baik karena dana yang terhimpun dalam SDSB bakal digunakan untuk membantu meringankan beban umat manusia yang tertimpa bencana dan tujuan-tujuan sosial lainnya, hanya saja karena SDSB memberikan suatu imbalan secara langsung berupa hadiah uang, hal ini yang kemudian menimbulkan banyak masalah, bukannya sumbangan/dana yang dilakukan tapi hadiah yang selalu dibayangkan. Kondisi ini yang mengaburkan makna SDSB sebagai lahan menanam kebajikan. Bahkan akibatnya lebih parah lagi, kebanyakan pemasang SDSB telah menjadikan SDSB sebagai ajang spekulasi, bahkan telah membawa pikiran mereka ke alam *gambling* sehingga terkesan SDSB tidak bedanya dengan suatu perjudian dan celaknya lagi, konon yang paling banyak terkena *getahnya*

*bersambung ke hal. 46*

# DI TEPI JURANG PROFESIONALISME

Dalam menekuni suatu bidang pekerjaan, seseorang berusaha untuk terus meningkatkan kemampuannya. Apabila pembaca melihat penampilan edisi ini agak lain, jangan kaget. Demi menyuguhkan yang terbaik, maka mulai edisi ini kami akan berusaha terus tampil dengan pembaharuan dan perombakan di sana-sini.

Untuk membuat suatu majalah/bulletin, tentu ini bukan hal yang mudah. Apalagi dipandang dari personil-personilnya yang sebagian besar adalah mahasiswa perantauan, yang bukan saja sibuk dengan aktivitas kampus, tetapi juga pada saat liburan -- belum tentu bisa berbuat banyak untuk bulletin ini karena panggilan pulang kampung halaman. Siapa yang tidak rindu dengan orang tua, kakak dan adik di rumah.....

Seharusnya, edisi Dharma Prabha no. 16 terbit akhir tahun lalu, namun karena adanya perombakan sistem kerja dan layout, naskah yang seharusnya cukup, menjadi kurang ketika ukuran tulisannya diperkecil. Untuk itu kami telah berusaha membuat dan mencari naskah-naskah baru. Ternyata setelah naskah-naskah lain siap, Sajian Utama yang bertema Refleksi terhadap apa yang dilakukan tahun lalu dan harapan-harapan serta rencana di tahun depan, menjadi basi karena sudah lewat waktunya. Terpaksa kami harus membuat naskah Sajian Utama dengan tema lain.

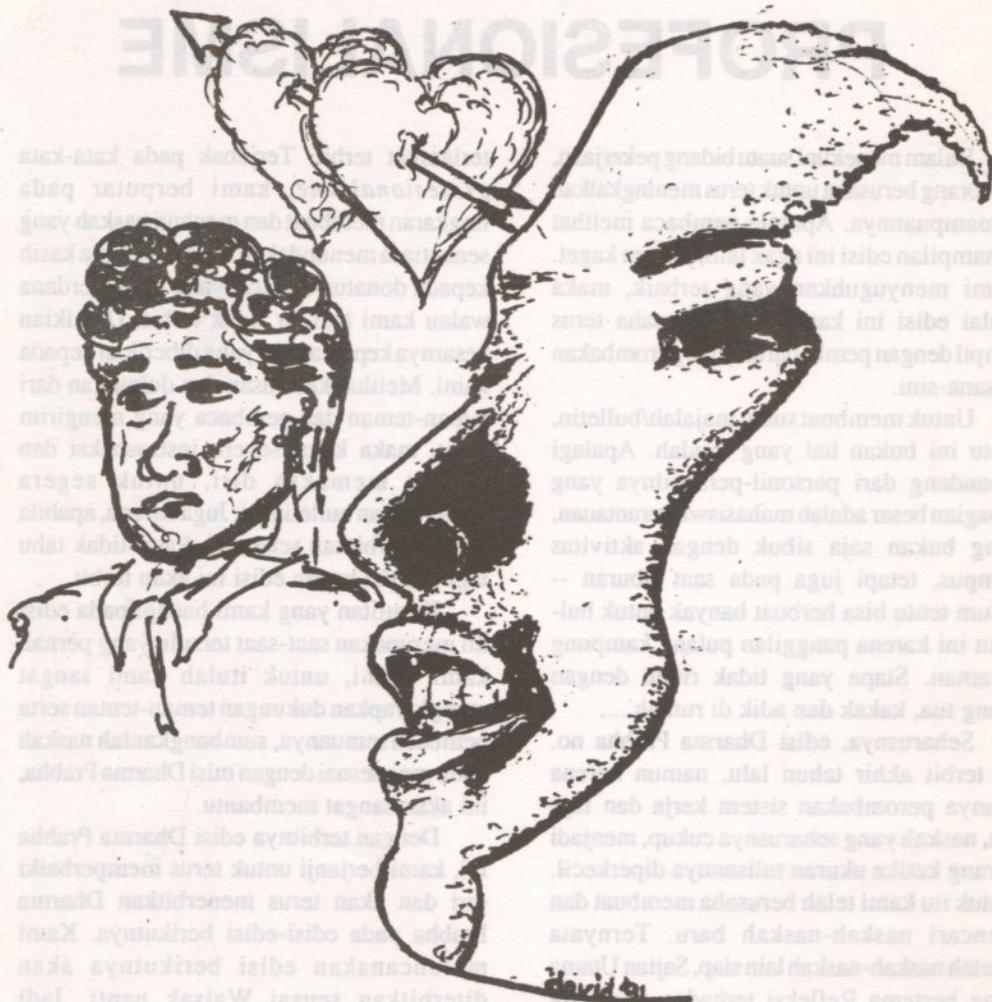
Kami hampir putus asa. Dengan maksud menyajikan yang terbaik, jadinya malah

terlambat terbit. Terjebak pada kata-kata *profesionalisme*, kami berputar pada lingkaran membuat dan menanti naskah yang senantiasa menundakan waktu. Terima kasih kepada donatur-donatur yang tetap berdana walau kami hampir tidak terbit. Demikian besarnya kepercayaan yang diberikan kepada kami. Melihat ketulusan dan dukungan dari teman-teman dan pembaca yang mengirim surat, maka kami segera introspeksi dan sedikit memaksa diri, untuk segera menerbitkan bulletin ini. Juga karena, apabila tidak diterbitkan sekarang, kami tidak tahu lagi sampai kapan edisi ini akan terbit.

Kesulitan yang kami hadapi pada edisi ini merupakan saat-saat tersulit yang pernah kami alami, untuk itulah kami sangat mengharapkan dukungan teman-teman serta pembaca semuanya, sumbangkanlah naskah anda yang sesuai dengan misi Dharma Prabha, ini akan sangat membantu.

Dengan terbitnya edisi Dharma Prabha ini, kami berjanji untuk terus memperbaiki diri dan akan terus menerbitkan Dharma Prabha pada edisi-edisi berikutnya. Kami merencanakan edisi berikutnya akan diterbitkan seusai Waisak nanti. Jadi dukungan teman-teman dan pembaca sekalian masih sangat kami perlukan untuk mewujudkan rencana ini.

Sumbangan Dharma merupakan sumbangan yang terbesar untuk memupuk karma baik..... [\*]



# SEBUAH MISTERI

OLEH : N-NIE

**Y**aya pusing tujuh putaran memikirkan Oddy. Hari ini, rasanya sudah keempat kali ia menggiring pembicaraan tentang hal yang sama dengan cowok itu. Tapi, apa yang didapatnya? Nihil! Sampai cowok itu menghilang dari depan rumahnya, segumpal rasa penasaran sekaligus benak penuh tanda tanya besar masih melekat pada gadis itu, bahkan semakin erat.

"Dy, kok kamu tidak mau terang sih?" tanya Yaya beberapa saat lalu pada cowok itu. Tapi seperti kali sebelumnya, cowok itu hanya memperlihatkan senyum mautnya. Dan, sikapnya yang demikian justru semakin menggelitik rasa ingin tahunya.

Yaya mengenal Oddy memang belum lama. Enam bulan lalu, bersamaan dengan hari pertama ia memasuki bangku universitas itulah diketemukannya seraut *baby face*. Entah secara kebetulan pula, ternyata sosok itu salah satu pembimbing kelompok Yaya dalam kegiatan OPSPEK di kampus selama 3 hari. Cukup banyak waktu untuk lebih mengenalnya. Ehm.

Usai OPSPEK, persahabatan mereka ternyata berkelanjutan dengan kunjungan berkali-kali ke kostnya. Bagi Yaya, berbincang dengan Oddy memang menyenangkan, hingga timbullah satu hal yang membingungkan itu. Masih jelas terbayang dalam benak gadis manis itu bagaimana kisahnya sampai muncul rasa ingin tahunya akan hal yang selalu dielakkan dan disembunyikan Oddy: Misterius!

"Hari Minggu kamu ada acara?" tanya Oddy suatu hari dalam kunjungannya.

"Off course. Acara rutin," cetus Yaya sengaja tidak menjelaskan lebih lanjut.

"Acara rutin? Wah, berarti tidak bisa diganggu gugat, ya?" canda Oddy setengah bertanya.

"Memangnya ada apa sih?" tanya Yaya penasaran juga, tapi yang ditanyanya malah menggaruk kepala. Ragu rupanya.

"Tadinya.... aku mau ajak kamu cari kado. Sebentar lagi adikku ultah nih!" sahut Oddy akhirnya, tapi gadis di hadapannya malah mengerutkan kening.

"Mmm... Dy, kalau boleh aku tanya, hari Minggu kamu nggak kebaktian?" bagaimana halilintar di siang bolong Oddy mendengar pertanyaan itu.

"Hei, acara rutinmu itu kebaktian ya? Di mana?" cerdas sekali cowok itu mengelak.

"Di Vihara Bodhi Gaya tuh. Kamu? Eh, kamu Buddhis kan?" Dalam setiap pembicaraan mereka selalu ber-*aku kamu* dan itu kemauan Oddy sebetulnya, padahal usia Oddy terpaut beberapa tahun di atas Yaya. Supaya akrab katanya.

Rasanya itulah pertama kali mereka bicara mengarah ke masalah yang termasuk pribadi seperti itu, sekaligus pertama kali pula tertanam bibit penasaran dalam hati Yaya karena tidak ada kepastian dari cowok yang diam-diam mulai disukainya itu. Ya, gadis itu mulai merasa Oddy merupakan sosok misterius kini. Terkadang memang ada niat menanyakan hal ini kepada Ical, teman kampus seangkatan Yaya yang bersahabat dengan Oddy pula karena satu kampung halaman. Tapi, tak jarang pula timbul perasaan ragu. Toh aku bukan

apa-apanya. Banyak yang bilang Oddy punya perhatian khusus padaku, tapi dia sendiri masih belum memberi kepastian apapun, begitu kata hati Yaya gundah. Bagaimana juga, masalah agama merupakan masalah sensitif kalau dibicarakan secara khusus dalam pergaulan apalagi dipermasalahakan, kira-kira begitulah pendapat Ola, sahabat dekat Yaya. Ah, Yaya bingung. Gundah dan berbagai macam rasa campur aduk.

Suatu hari, tampaknya Sang TriRatna mulai menerangi satu jalan dengan cahayanya. Waktu itu, Ola tampak bersemangat sekali ketika dilihatnya sosok Yaya memasuki halaman kampus. Begitu mereka berhadapan, Ola menarik lengan sahabatnya itu ke suatu sudut kampus yang sepi dan ....

"Apa? La, kamu tidak bohong?" suara Yaya terdengar sewot beberapa saat kemudian.

"Sungguh. Aku tuh sengaja tanya Ical karena mau bantu kamu, kalau kamu nggak percaya, ya sudah, *up to you*. Silahkan terus pusing melulu," cetus Ola senewen juga karena melihat reaksi sahabatnya seperti itu.

"Bukan gitu, La, tapi apa Ical tidak curiga kamu tanya begitu?"

"Entahlah....!" Mata Yaya melotot mendengarnya.

"Eh, apa aku kayak anak yang kalau mau nyolong minta izin dulu?" Ah, Ola tersinggung rupanya. Gawat. Yaya tertunduk sejenak. Diam.

"Aku tidak menduga kalau Oddy begitu," lirih terdengar suara Yaya.

"Yaya, kamu harus tanya dia lagi dan ...."

"Jangan suruh aku desak dia, La.

Aku tak bisa," potong Yaya dengan suara bergetar. Ola terharu mendengarnya. Tampaknya Yaya mulai kasmaran pada cowok *baby face* itu.

"La, tadi kamu bilang belakangan ini dia ke Vihara Metta, benar? Untuk apa? Kalau dia pintar baca Al Qur'an atau katakanlah bisa ngaji, mestinya dia bukan ke sana," Ola hanya angkat bahu mendengar komentar sahabatnya.

"Eh, Oddy kan 3 tahun ikut pelajaran Islam di SMA. Mungkin selama itu dia baru mulai belajar, bisa aza kan? SD sampai SMP-nya Katolik. Mungkin dia baru mau menentukan agama apa yang cocok baginya, Yaya," Ola mengingatkan sahabatnya.

"Terus motto agama ikut pacar segala itu bagaimana?" tanya Yaya ketika teringat sesuatu, yang juga baru didengarnya dari Ola.

"Itu kan Ical dan Oti yang bilang. Aduh, non, kamu tuh jangan langsung dibawa ke hati dong. Semua harus jelas dulu dan satu-satunya jalan kamu harus tanya dia atau .... kamu tunggu dia mengaku saja!"

Yaya tercenung sejenak mendengar saran Ola dan ... ah ... segera ditepisnya prasangka yang hampir mengguncang benteng hatinya yang mulai lega itu lagi.

Malam itu, malam minggu ke sekian Yaya menerima kedatangan Oddy. Tapi, tampak selapis kabut mendung tipis menyelimuti paras manis Yaya walau ia sudah berusaha menutupinya dengan senyum ramah seperti biasanya.

"Yaya, aku ... mmm ... aku ingin mengakui sesuatu padamu," akhirnya ucapan Oddy itu mulai menarik minat Yaya untuk memasang telinganya lebih

tegak.

"Tentang apa, Dy?" tanya gadis itu berdebar.

"Agama. Mm ... beberapa kali kamu tanyakan itu padaku, tapi aku selalu mengelak."

Ah ..... Ola, kamu benar. Dia pasti mau mengaku, dia bukan pengecut seperti yang kuduga, La, sorak hati Yaya.

"Yaya, selama ini aku belum menentukan salah satu agama sebagai peganganku. Sampai aku mengenalmu yang ternyata memperkenalkan agama yang belum pernah kupelajari sebelumnya, maksudku ....," lancar sekali Oddy kemudian bercerita panjang lebar. Persis seperti yang kudengar dari Ola.

"Kenapa kamu tidak mau berterus terang sebelumnya, Dy?" tanya Yaya ingin menuntaskan kepenasarannya.

"Aku malu pada diri sendiri, Yaya, juga padamu. Walaupun KTP-ku tertera agama Katholik, toh aku tak pernah dibaptis. Atau teman-teman SMA-ku mengenalku sebagai Oddy yang pandai mengaji, toh aku tak pernah sholat ataupun puasa atau menjalankan kewajiban lainnya. Entahlah ..... aku mungkin termasuk cowok yang tidak berpendirian, yah?" tanya Oddy membuat Yaya tersenyum geli.

"Tapi sekarang kamu sudah menentukan pegangan hidupmu, kan?" tanya Yaya serius.

"Ya, cuma aku masih perlu banyak belajar. Buddhisme baru akan aku pegang," jawab Oddy tegas.

"Dy, aku tidak mau kalau kamu memilih Buddha karena aku atau ....," Yaya tidak tahu bagaimana menyelesaikan ucapannya sendiri.

"Agama ikut pacar, itu maksudmu?"

Merah seketika paras gadis itu mendengar kelanjutannya dari Oddy.

"Hei... memangnya ....," Oddy tertawa lepas karena diprotes.

"Yaya, waktu aku mengikuti *puja bakti* di Vihara Metta sana, pertama kali aku berdiri di depan altar, terus terang aku tidak tahu harus bagaimana menunjukkan hormatku pada Sang Buddha. Aku tiba-tiba merasa kecil sekali di hadapan DIA yang tampak senyum penuh cinta kasih. Aku benar-benar tergetar ingin bersujud di hadapannya....."

Besok kita kebaktian, yah?" ajak Oddy setelah menjelaskan semua, menyirnakkan semua keraguan dan keingintahuan Yaya selama ini mengenai cowok itu.

Gadis itu cepat mengangguk dan malam minggu itu tersibak sudah misteri Oddy yang sempat meresahkannya. Oddy tidak lagi misterius baginya.

Yogyakarta, 17 November 1991.

N-Nie.

# PROBLEMA DAN DILEMA

**A**pa yang anda lakukan bila berpisah dengan orang yang dicintai dan timbul rasa khawatir akan keadaannya? Atau anda mengalami rasa sakit mental yang luar biasa (semacam frustrasi)? Atau seandainya anda mempunyai masa lalu yang sebetulnya ingin anda lupakan tapi tak pernah berhasil? Atau segudang problem lainnya yang sering dialami?

Semua pertanyaan di atas hendaknya kita renungkan, bagaimana kondisi kesadaran kita pada saat itu dan bagaimana cara kita mengatasinya. Banyak orang yang berpendapat bahwa dengan mengalihkan perhatian kita dari segala bentuk kecemasan dan keadaan pikiran yang tidak terkendali merupakan cara yang dapat memberikan hasil memuaskan. Bagaimana menurut kacamata Buddha Dhamma sendiri? Hal inilah yang akan dibahas penulis di sini.

Buddha Dhamma adalah sikap hidup yang menolong kita untuk me-

lihat ke dalam diri sendiri dengan menyelami batin kita sedalam-dalamnya tepat pada jantung problema kita. Dengan demikian pengalihan perhatian untuk menyembuhkan penyakit-penyakit mental seperti contoh di atas bukanlah jalan keluar yang baik meskipun untuk sementara waktu mungkin berhasil. Jadi, pada dasarnya Buddha Dhamma menentang semua bentuk pelarian.

Sang Buddha bersabda, "*Hendaknya orang yang bijaksana menjaga pikirannya yang sukar diawasi melalui landasan indria, yang sangat halus, yang mengembara sesukanya. Pikiran yang terjaga dengan baik adalah pembawa kebahagiaan.*" (Dhammapada 36)

Dengan pikiran yang terjaga dan tidak dikotori oleh kesalahan-kesalahan serta pikiran yang tidak tergoncang maka tiadalah kecemasan maupun ketakutan serta penderitaan lainnya. Pada saat kita mengalami

## BUDDHISME DAN HINDUISME

Kedua ajaran yang tumbuh dari satu rumpun bangsa ini pada awalnya telah bermusuhan secara sengit, terutama Hinduisme yang merasa dituding langsung sebagai tradisi yang takhayul. Ini dapat kita temukan dalam naskah-naskah kuno Hinduisme yang memang sengaja ditulis sebagai anti-sipasi dan perlawanan terhadap filsafat dan doktrin Buddhisme yang terus berkembang. Sankaraccarya, seorang filsuf cemerlang dari tradisi Vedanta adalah salah satu dari sekian yang bekerja keras untuk mengamankan Hinduisme dari pengaruh Buddhisme. Di balik itu semua Yogi-yogi Hindu yang telah terlebih dahulu menyelami kebenaran di dalam, menanggapi Buddhisme yang baru berkembang sebagai sesuatu yang menakutkan.

Banyak di antara orang Hindu dari keempat Kasta itu yang di kemudian hari menjadi Guru Besar Buddhisme yang sangat dihormati. Accharya Nagarjuna, Aryadewa, Shantidewa bahkan Delapan puluh Empat Mahasidha India adalah mereka yang dibesarkan dan hidup di dalam tradisi dan kebudayaan Hinduisme yang kuat. Inilah yang memberi warna Buddhisme selanjutnya telah mengadaptasi pada banyak segi konsep emanasi transendental yang sebelum-

nya tidak pernah dibicarakan. Ini jelas sekali pada Buddhisme Mahayana dan Vajrayana di India sendiri ataupun Nepal, Tibet, Indonesia dan tempat-tempat yang lain. Tetapi sekali lagi adaptasi ini belumlah sampai pada bentuk Sinkretisme dan yang pasti bukanlah Sinkretisme yang seakan-akan memang telah terjadi. Kendati pun banyak hal yang sebelumnya merupakan milik Hinduisme dan kemudian di-Buddhis-kan, para Accharya Buddhisme tetap melihat itu semua dengan kacamata doktrin awal Buddhisme yang hakiki.

Sang Buddha sendiri yang pada awal pengajarannya, sama sekali tidak menginginkan kekuasaan dewa-dewa Hindu yang pada saat sebelumnya merupakan kepercayaan menyeluruh setiap siswanya, memberi pernyataan bahwa penguasaan para dewa atas hidup manusia dan kehidupan ini bukanlah kekuasaan yang mutlak, karena para dewa sendiri sebenarnya individual yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Dan Sang Buddha senantiasa menganjurkan agar para siswanya lebih memberi perhatian pada kenyataan daripada pemujaan para Dewa yang pada umumnya dianggap sebagai jalan keselamatan dan kebahagiaan.

Setelah kepergian Sang Buddha, para Accharya dengan sengaja menerima baik Dewa-dewa Hinduisme dan

memasukkannya ke dalam Buddhisme tetapi tetap pada posisi sesuai dengan doktrin Buddhisme. Pemujaan lahiriah yang dulu sangat dilarang oleh Sang Buddha, kini dianggap sebagai sarana yang dibutuhkan untuk membantu tumbuhnya rasa yang lebih dekat dengan Sang Buddha kendati pun Sang Buddha telah tiada. Hal ini bukan saja diterima baik oleh Mahayana dan Vajrayana tetapi juga kelompok-kelompok Hinayana yang dalam segi-segi yang lain mereka selalu bersikukuh pada konsep-konsep ajaran tradisional Buddhisme, mengabaikan pemikiran kreatif apapun yang sebenarnya sangat diperlukan untuk merealisasikan ajaran setelah Parinirvana Sang Buddha. Tetapi akhirnya kelompok Hinayana pun juga mengadaptasi dan bertoleransi dengan berbagai kepercayaan tradisonal penduduk Sinhala, Laos, Kamboja, Vietnam, Burma dan Thailand yang bahkan bukanlah ajaran transendental seperti ajaran para Hinduisme di India, tetapi tradisi perdukunan dan mistik yang merusak, yang sisa-sisanya tetap ada hingga saat ini.

## CIWA BUDDHA DI INDONESIA

Buddhisme yang masuk di Indonesia menyusul Hinduisme yang telah datang lebih awal, yang terbesar adalah Mahayana Vajrayana. Seperti

yang telah kita ketahui, Mahayana Vajrayana sejak di tanah kelahirannya India, telah tampak lebih dekat dengan Hinduisme dibandingkan dengan Hinayana. Pada awalnya di Indonesia mereka masih tetap menjaga kemurnian masing-masing kendati pun telah hidup dengan toleransi yang sangat tinggi.

Hal ini dapat kita ketahui dari sisa-sisa peradaban saat itu yang masih banyak terdapat hingga hari ini. Misalnya antara Candi Prambanan yang merupakan sentral Hinduisme Ciwais terletak sangat berdekatan dengan Candi Sewu yang dilihat dari luas dan hebatnya kompleks bangunannya sudah pasti juga merupakan sentral Buddhisme Mahayana Vajrayana.

Bukannya tidak mungkin mereka saling mengenal dan di bawah perlindungan dan sokongan kerajaan yang sama. Perkawinan antara Rakai Pitakan dengan Pramodawardhani, yang keduanya dari keluarga Hindu dan Buddha. Hadiah yang diberikan oleh Maharaja Tejahpurnapana Panangkara yang Hindu, berupa desa berikut bangunan Candi Kalasan sebagai tempat pemujaan Dewi Tara dan sebuah vihara sebagai tempat tinggal para bhiksu kepada Sangha merupakan bukti lain lagi kenyataan adanya adaptasi dan toleransi yang tinggi itu.

Di Jawa Timur sejak masa pemerintahan Raja Kertanagara, antara tahun 1268-1292 batasan antara Hinduisme dan Buddhisme telah mencapai titik yang sedemikian tipisnya. Sang Raja sendiri menghayati kedua ajaran itu sekaligus, dalam bentuknya yang transendental Vajrayana. Ia menerima baik Ciwa ataupun Buddha sebagai hal yang tunggal. Setelah kemangkatannya, Sang Raja diwujudkan pula sebagai Ciwa dan Buddha di dalam Candi Jejawu dengan Lingga lambang Ciwa di ruang bawah dan Aksobhya Buddha di tingkat atas sebagai emanasi Buddha. Hal ini juga terjadi pada Candi Singhasari yang memang sengaja dibangun untuk menghormatinya sebagai leluhur raja-raja Majapahit. Di sini terdapat lebih banyak lagi emanasi Buddha ataupun Ciwa di dalam Satu Candi.

Di tempat lain di desa Penataran pada bangunan induk Candi Panataran dipahatkan pula cerita Bubuksah Gagangaking yang Buddhis pada candi yang sebenarnya Hindu itu. Ini juga masih tetap pada tingkatan pengertian yang adaptasi belaka, karena kenyataan yang lebih luas, bhiksu Buddha tetap menghormati Sang Buddha, begitu pula sebaliknya para pemuja Ciwa menghormati Ciwa lebih tinggi daripada Buddha.

Dalam khasanah yang berbeda,

yakni kesusasteraan kita juga dapat menemukan banyak sekali adaptasi dan toleransi itu. Yang paling terinci dan jelas terdapat pada dua naskah lontar yakni Kunjarakarna dan Arjunawijaya pupuh XXVI dan pupuh XXVII dipersamakan antara Panca Tatagatha dan Lima Perwujudan Siwa sebagai berikut:

XXVI:

*lilaboddyagri mudranupama sira  
katon saksat siwasada*

XXVII

*akshobya purwa sira teki bhatara  
rudra*

*hyan ratnasambhawa ri daksina  
dhatradewa*

*san sry amitabha pascima mahadewa*

*sry amoghasiddhi sira lor  
harimurttidewa*

*ndah kantenanya, haji, tan hana bheda  
san hyan*

*hyan buddha rakwa kalawan  
siwarajadewa*

*kalih sameka sira san pinakesti  
dharma*

*rin dharma sima tuwi yan  
lepasadwitiya*

Sedangkan di dalam Kunjarakarna Pancatatagatha bukan saja dipersamakan dengan kelima perwujudan Siwa tetapi juga dipersamakan pula dengan Pancareshi yang menjadi pusat pemujaan para reshi, ini terdapat dalam Lontar Kunjarakarna pupuh

yang ke XXII, untuk itu akan kami kutip sebagai berikut:

*nora wruh ri patungalin yasa siki rwa  
telu dadi aneka tan wanehi lwir glar  
sogata pancabuddha rsi pancakusika  
wiku saiwa pancaka.*

*ndan salwirnya yayan sarira  
marasinyan irin taya nihan  
panavruha/ akshobyavakira n  
mahakusika garga niyata sira  
ratnasambhawa/ san maitriky  
amitabha san rsi kurusya makanaran  
amoghasiddhi awas/ san patanjala  
taku tan hana vaneh nhulun adhipati  
boddha dewata//*

*yapwan pancavisikti (?) yuktinira  
panca sugata paramartha tan vaneh/  
akshobyavakira hyan isvara tuhun  
cinarita juga bheda laksana/ hyan  
brahma sira ratna sambhawa  
mahamara sirangami-tabha dewata/  
tan iyan san hyan amo-ghasiddhi  
madhusudhana naranira yan  
caturbhuj//*

*ndan nahan ri patungatungalan ikan  
bhuwana vinikanan*

*ta rin tuhu/ nwan vairocana  
buddhamurti siwamurti pinakaguru  
nin jagat kabeh/*

*nahan donkw inaran bhataru guru  
kaprakasita teka rin sarat kabeh*

Sekali lagi perlu diingatkan di sini bahwasanya penyamaan yang terjadi di sini adalah persamaan yang diakui pada prinsip tertingginya, jadi

bukanlah penyamaan yang sekedar beralasan pada ungkapan-ungkapan filsafat.

Namun merupakan hal yang salah jika seorang Ciwais atau pun Buddhis menyamakan jalan mereka, ini terungkap di dalam kalimat-kalimat yang sangat populer di kemudian hari, kutipannya sebagai berikut:

*Rwanekadhatu winuwus Vara-buddha  
Wiswa/*

*Bhineki rakwa rin apankena  
parwanosen/*

*Manka n Jinatwa kalawan Siwattatwa  
tunggal*

*Bhineka tunggal ika tan hana dharma  
manrwa*

Jadi jelaslah kini bahwa Siwa Buddha di Indonesia yang telah sekian jauhnya saling beradaptasi dan bertoleransi, tetapi belumlah cukup untuk disebut sebagai suatu bentuk sinkretisme. Mereka masih tetap berbeda-beda walaupun pada akhirnya mencapai kondisi tertinggi yang sama.

### **ADAPTASI DAN TOLERANSI ADALAH POSITIF**

Di dalam menyebarkan Buddha Dharma, yang sangat perlu disadari adalah nilai kebenaran universal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena nilai kebenaran ini tercakup di setiap fenomena yang sangat luas, maka cakrawala penyebaran ajaran Buddha  
*bersambung ke hal. 38*

## METTA KARUNA DAN BUDDHA DHAMMA

**S**ang Buddha mengajarkan Buddha Dhamma untuk memecahkan masalah dan kesulitan hidup manusia. Adalah tidak mungkin Buddha Dhamma berdiri sendiri sebagai filsafat hidup yang serba baik tapi terlepas dari kehidupan manusia. Kalau kita belajar Buddha Dhamma, hendaknya bisa kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti Buddha Dhamma berguna untuk memecahkan masalah hidup kita.

Sebagai manusia biasa, umat Buddha tetap mempunyai keluarga —orang tua maupun sanak saudara. Selain Bhikkhu Sangha yang berusaha melepaskan diri dari kehidupan duniawi, umat biasa tetap mempunyai pasangan hidup dan keluarga sendiri. Dengan kata lain, umat Buddha biasa tidak mungkin terlepas dari hubungan *cinta kasih*, apakah cinta antara orang tua dan anak, antara sanak saudara ataupun sesama teman. Persoalannya adalah apakah umat Buddha biasa

perlu memutuskan semua hubungan emosi ini?

Jawabnya *tidak*. Kita tidak perlu berbuat demikian. Justru Buddha Dhamma itu berguna untuk memecahkan masalah ini. Buddha Dhamma perlu kita terapkan dalam kehidupan kita untuk mengatur hubungan tadi agar menjadi serasi dan seimbang tanpa menimbulkan kesulitan. Jika Buddha Dhamma hanya mengajarkan kita agar meninggalkan kehidupan duniawi, secara umum banyak yang tidak bisa menerimanya. Jadi apakah Buddha Dhamma masih berfungsi sebagai suatu ajaran yang berguna bagi manusia?

Apakah *Metta* dan *Karuna* yang diajarkan dalam Buddha Dhamma tampaknya hanya teoritis dan terlepas dari *cinta kasih duniawi*? Sesungguhnya tidak demikian. Sifat *metta* dan *karuna* malah merupakan kelanjutan perkembangan dari *cinta kasih duniawi* dan asas pemupukannya

memang berasal dari *cinta kasih duniawi*. Sebagaimana kita ketahui umumnya *cinta kasih duniawi* sesama manusia biasanya disertai dengan pengharapan dan tuntutan, serta penuh dengan *keakuan*. Memang tidak dapat disangkal, ada juga *cinta kasih duniawi* yang tidak disertai dengan tuntutan, misalnya cinta kasih orang tua terhadap anak-anak mereka. Bahkan ada orang tua yang sanggup mengorbankan diri demi kebahagiaan anak-anak mereka. Cinta kasih sesama teman bisa saja disertai tuntutan ataupun tidak. Akan tetapi cinta kasih yang dipancarkan dari para Buddha dan Bodhisattva adalah universal tanpa adanya pengharapan dan tuntutan apapun dari penerimanya. Para Buddha dan Bodhisattva senantiasa bersedia dan berusaha mengajarkan ajaran mereka guna membantu semua makhluk hidup agar terlepas dari penderitaan dan menuju kebebasan abadi.

Cinta kasih dari Buddha dan Bodhisattva sifatnya *tanpa aku*, akan tetapi sebagai makhluk biasa yang masih dipenuhi dengan *lobha*, *moha* dan *dosa*, kita sulit sekali dapat mengartikan *cinta kasih tanpa aku* ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu maka Buddha dan Bodhisattva mengajarkan kepada makhluk hidup pada umumnya dan manusia pada khususnya untuk bisa memupuk dan

meningkatkan *cinta kasih duniawi* yang penuh dengan keakuan ke tingkat *cinta kasih tanpa aku* yang lebih universal, yaitu *metta* dan *karuna*. Dari cinta kasih yang penuh dengan pengharapan dan tuntutan dikembangkan menjadi cinta kasih yang tanpa tuntutan dan pengharapan. Jadi ajaran Sang Buddha tidak menuntut umatnya meninggalkan kehidupan duniawi.

Perlu diketahui juga keluarga merupakan unit masyarakat yang paling dasar dalam *pentinkasih*. Dari seorang pria dan seorang wanita, demi cinta kasih mereka membentuk keluarga, kemudian membuahkan anak-anak mereka. Oleh karena dunia ini merupakan suatu kesatuan dan saling bergantung dalam kelangsungan hidup bersama, maka terdapat hubungan timbal balik antara keluarga yang satu dengan keluarga-keluarga lain. Namun hubungan emosi sesama mereka lebih berdasarkan cinta kasih. Tanpa cinta kasih ini, semua hubungan dalam masyarakat menjadi kaku dan sering terjadi bentrokan-bentrokan sesama mereka. Ini bisa diumpamakan sebagai suatu mesin yang belum pernah diberi oli pada gesekan-gesekan antara komponen-komponennya. Akibatnya terjadi geseran dan gesekan terus menerus antara komponen-komponennya, selanjutnya mesin ini menjadi lebih cepat rusak dan hancur.

Bentrokan-bentrokan dalam masyarakat juga membawa akibat yang sama yaitu menciptakan ketidakharmonisan dan rasa kurang aman dalam masyarakat.

Selain ajaran tentang cinta kasih, yaitu *metta* dan *karuna*, Buddha Dhamma juga membimbing kita dalam kebijaksanaan. Ini karena cinta kasih yang tanpa disertai dengan kebijaksanaan akan membawa dampak yang negatif. Misalnya orang tua yang tentu saja sangat mengasihi dan menyayangi anak-anak mereka, namun jika cinta kasih mereka terhadap anak adalah dengan cara yang tidak benar, ini bukan saja sangat merugikan anaknya sendiri tetapi juga orang tua itu sendiri. Maka kebijaksanaan sangat diperlukan dalam mengatur hubungan-hubungan masyarakat kita di samping cinta kasih.

Dalam kitab *Sigalovada Sutta*, dikisahkan bahwa pada zaman Sang Buddha di India terdapat suatu aliran kepercayaan yang mengajarkan pengikut-pengikutnya membuat pemujaan dan persembahan ke arah-arah tertentu. Ketika itu Sang Buddha bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Sigala, yang sedang melaksanakan pemujaan dan persembahan ke enam arah yaitu Utara, Selatan, Timur, Barat, atas dan bawah. Melihat keadaan ini, maka Sang Buddha me-

nanyakan kepada Sigala tentang apa yang dipuja dan disembahnya. Pemuda itu tidak dapat menjawab dan akhirnya dia memberi alasan bahwa ini merupakan warisan dari almarhum ayahnya. Almarhum ayahnya sebelum meninggal dunia sering melakukan pemujaan dan persembahan seperti itu, dan dia sangat mengharapkan Sigala dapat ikut melaksanakannya.

Dengan cinta kasih, Sang Buddha menjelaskan kepada Sigala bahwa dalam ajaranNya juga terdapat persembahan pada enam arah tadi. Namun pemujaan dan persembahan ini tidak seperti apa yang dilakukan Sigala. Dalam hal ini, umat manusia mengasihi dan menghormati orang tua sebagai penjelmaan persembahan ke arah Timur. Saling pengertian antara suami istri merupakan penjelmaan persembahan ke arah Barat. Sedangkan penjelmaan persembahan ke arah Selatan dan Utara masing-masing adalah penghormatan kita terhadap guruguru kita dan saling mengasihi antara sanak saudara. Menghormati *samana* (pertapa, bhikkhu dan Brahmana) sebagai penjelmaan persembahan ke arah atas. Dan sebagai penjelmaan persembahan ke arah bawah, yaitu kita harus mewujudkan sikap tenggang rasa kepada bawahan kita. Dalam *Sutta* ini juga dijelaskan sikap-sikap dan kewajiban yang perlu dalam hubungan

antar pihak. Tiap-tiap pihak yang bersangkutan memiliki sikap dan kewajiban masing-masing.

Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa ajaran Sang Buddha mengajarkan kita bagaimana menangani kesulitan hidup kita terutama dalam pengaturan hubungan masyarakat kita. Buddha Dhamma bukan mengajarkan kita memutuskan atau melepaskan diri

dari kehidupan *cinta kasih*, bahkan mengajarkan kita bagaimana mendapatkan kehidupan *cinta kasih* yang serasi dan seimbang. Perlu ditekankan bahwa cinta kasih perlu dibarengi dengan kebijaksanaan agar tidak menimbulkan dampak yang negatif.

Wisdom Magazine

Terjemahan :

Tan Swee Ban

---

*sambungan dari hal. 34*

Dharma pun mencakup aspek luas dari kehidupan dan seluk beluknya. Hal mana mengharuskan kepada kita untuk tidak mengindoktrinasikan pola dan kehidupan suatu masyarakat, plus seperti ajaran kongkret Buddha Dharma. Seperti apa yang diutarakan oleh Sang Buddha di dalam Kalama Sutta, merupakan alasan yang kuat bagi kaca mata pandang yang lebih luas bagi adaptasi dan toleransi Buddha Dharma terhadap kebenaran yang tersebar luas bagaikan daun pepohonan hutan.

*"... apa saja yang baik, berguna dan sesuai dengan kebijaksanaan boleh diterima."*

Seseorang tidak perlu berganti baju, karena orang-orang di daerah tertentu dimana dia belajar Buddhisme berbaju dengan mode demikian.

Seseorang tidak perlu harus memakan makanan tertentu, dengan cara tertentu karena orang-orang di sana melakukannya. Pada prinsipnya Buddhisme tidak mengharuskan kita merubah kehidupan kita sebelumnya, terkecuali hal itu benar-benar bertentangan dengan ajaran dasar, Buddhisme adalah jalan hidup dan tujuan hidup tetapi bukan kehidupan itu sendiri. Jadi kesimpulannya, sinkretisme merupakan kenyataan yang tak dapat dihindarkan, dan hal itu sama sekali tidak dipersalahkan sejauh tidak bertentangan dengan dasar ajaran Buddha Dharma. Hanya dengan adaptasi, toleransi dan kemudian membentuk koalisi terhadap kebudayaan dan masyarakat dimana saja, maka Buddha Dharma akan berkembang ke seluruh penjuru dunia.\*

# PROBLEMA DAN DILEMA

**A**pa yang anda lakukan bila berpisah dengan orang yang dicintai dan timbul rasa khawatir akan keadaannya? Atau anda mengalami rasa sakit mental yang luar biasa (semacam frustrasi)? Atau seandainya anda mempunyai masa lalu yang sebetulnya ingin anda lupakan tapi tak pernah berhasil? Atau segudang problem lainnya yang sering dialami?

Semua pertanyaan di atas hendaknya kita renungkan, bagaimana kondisi kesadaran kita pada saat itu dan bagaimana cara kita mengatasinya. Banyak orang yang berpendapat bahwa dengan mengalihkan perhatian kita dari segala bentuk kecemasan dan keadaan pikiran yang tidak terkendali merupakan cara yang dapat memberikan hasil memuaskan. Bagaimana menurut kacamata Buddha Dhamma sendiri? Hal inilah yang akan dibahas penulis di sini.

Buddha Dhamma adalah sikap hidup yang menolong kita untuk me-

lihat ke dalam diri sendiri dengan menyelami batin kita sedalam-dalamnya tepat pada jantung problema kita. Dengan demikian pengalihan perhatian untuk menyembuhkan penyakit-penyakit mental seperti contoh di atas bukanlah jalan keluar yang baik meskipun untuk sementara waktu mungkin berhasil. Jadi, pada dasarnya Buddha Dhamma menentang semua bentuk pelarian.

Sang Buddha bersabda, "*Hendaknya orang yang bijaksana menjaga pikirannya yang sukar diawasi melalui landasan indria, yang sangat halus, yang mengembara sesukanya. Pikiran yang terjaga dengan baik adalah pembawa kebahagiaan.*" (Dhammapada 36)

Dengan pikiran yang terjaga dan tidak dikotori oleh kesalahan-kesalahan serta pikiran yang tidak tergoncang maka tiadalah kecemasan maupun ketakutan serta penderitaan lainnya. Pada saat kita mengalami

berbagai problem dan tekanan, hanya dengan sikap menerima kondisi pada saat itu dapat mengurangi penderitaan. Namun, sebagai makhluk yang masih terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat duniawi, justru sikap menerima tersebut merupakan titik kelemahan kita. Sang Aku senantiasa membungkus dan menutupi segala sesuatu dan setiap hal yang ada dalam diri kita. Biasanya, bila ada rasa takut, kecewa, maupun berbagai rasa lainnya timbul, selalu kita berusaha untuk menekannya. Sikap yang demikian ternyata hanya menambah penderitaan berlipatganda.

Dari pikiran yang tidak terkendali, timbul pula perasaan yang tidak aman. Dan, sesungguhnya akar penyebab dari rasa tidak aman di sini adalah *kemelekatan*. Dari perasaan tidak aman yang berkepanjangan itulah timbul kekhawatiran yang berasal langsung dari kekuatan kemelekatan.

Rasa khawatir di sini dapat dilihat dari keseharian di mana hal itu umumnya timbul karena rasa takut terhadap sesuatu yang belum atau tak diketahui. Sebagai contoh yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, apabila kita untuk pertama kalinya akan terjun dalam masyarakat. Begitu menerima panggilan balasan lamaran pekerjaan, timbullah rasa waswas, khawatir yang kemudian membawa pikiran kita ke arah yang tidak

menentu. Misalnya, apakah pekerjaan itu cocok bagi saya? Bagaimana saya menghadapi panggilan ini? Dengan timbulnya berbagai dugaan yang sebetulnya belum terjadi, maka dalam diri kita sudah menderita sedemikian banyak kekhawatiran.

Apabila terjadi kondisi yang demikian, hanya dengan kesadaran, ketidakmelekatan merupakan obat penyembuh untuk semua kekhawatiran. Namun, di samping kekhawatiran yang muncul untuk satu hal yang belum dialami, dapat pula kekhawatiran timbul kembali baik untuk hal yang sama atau berbeda bentuknya. Dengan demikian sikap menerima keadaan yang terjadi dapat dijadikan obat pula untuk penyembuhan terhadap penderitaan-penderitaan mental maupun fisik.

Lalu mengapa dengan menekan penderitaan akan menyebabkan penderitaan semakin parah? Ibarat sebuah gudang besar tempat kita menimbun berbagai barang yang tidak menyenangkan, pada saat gudang tersebut melebihi kapasitas volume yang mengakibatkan pandangan maupun udara udara tidak sedap, maka saat itulah semua barang yang tertimbun di dalam dibongkar kembali. Demikian kira-kira yang akan terjadi pada kondisi pikiran kita bila menekan penderitaan. Karena mene-

kan penderitaan, sesungguhnya hanya mendorong kemelekatan ke bawah sadar yang suatu saat akan timbul dengan dibarengi berbagai penderitaan akibat kemelekatan dalam bentuk lainnya pula.

Sikap menerima yang benar secara Buddhis hanya dengan membangun ketidakmelekatan, di mana Sang Aku tak lagi diikat oleh kemelekatan. Tetapi toh kita dihadapkan pada satu problem lagi, yaitu sikap menerima justru merupakan hal yang paling sulit bagi Sang Aku. Jika Sang Aku tidak terlibat, maka keinginan pun tidak ada. Kita tidak lagi terikat oleh *saya ingin* atau *saya tidak ingin*. Karena pada hakekatnya Sang Aku ini melambangkan *Avijja* (kebodohan) dan dengan menerima hal ini berarti menrendahkan diri bukan kepada orang lain, melainkan kepada diri sendiri maupun Sang Aku tersebut.

Akibat kurangnya keyakinan pada Sang Tri Ratna, terkadang ketegangan

yang dialami semakin memburuk. Ibarat Sang Aku yang melepaskan ikatan yang satu dan menambah ikatan baru pada semua yang sudah ada. Begitulah adanya kemelekatan. Sebagaimana yang disabdakan Sang Guru, "*Janganlah seorang pun melekat pada yang menyenangkan atau yang tak menyenangkan. Tidak melihat apa yang menyenangkan adalah penderitaan, seperti halnya melihat yang tidak menyenangkan.*"

Di awal tahun ini, hendaknya kita merenungkan sudah sejauh mana Dhamma yang kita hadirkan dalam gerak langkah hidup kita. Dengan bertambahnya pengalaman dan wawasan yang kian berkembang hendaknya pula kita tinggalkan pola kebodohan satu demi satu. *Sabbe Satta Dukkha Pamuccantu*, semoga semua makhluk bebas dari penderitaan. Sadhu... Sadhu... Sadhu...  
Yogya, penghujung 1991  
N-NIE

**SELAMAT & SUKSES**

**TELAH MENYELESAIKAN STUDI**

**SUWITO INDRA**

**PENGAMBILAN SUMPAH DOKTER**

**28 DESEMBER 1991**

## SEBUAH PEGANGAN UNTUK HIDUP

**B**ilamana seorang bayi baru mau belajar berjalan, maka ia harus dibantu dengan sebuah kursi roda, sehingga dapat berjalan dan tidak mudah jatuh. Tetapi apabila kemampuannya telah bertambah, ia harus melepaskan kursi rodanya dan mencoba berusaha mandiri, agar bisa berjalan di atas kedua kakinya sendiri. Jadilah terang bagi diri sendiri.

Di dalam mengarungi lautan kehidupan yang begitu kompleks dan penuh dengan kejadian yang sulit diduga, maka manusia tetap harus memiliki pengetahuan sebagai penuntun hidup sehari-hari, agar dalam kehidupannya tidak menambah penderitaan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Suatu kenyataan dalam masyarakat, masih banyak orang yang berpikir keliru bahwa mereka telah memiliki pegangan hidup yang dapat memberikan keselamatan kekal kepada dirinya, apabila mereka telah diterima secara resmi sebagai pengikut suatu agama atau kepercayaan tertentu dengan melalui upacara atau menyandang sebuah nama yang dianggap suci. Mereka berpikir suatu agama dengan sendirinya dapat menyelamatkan mereka, tanpa perlu adanya suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk hidup lebih baik dan harmonis dengan siapapun tanpa membedakan. Di samping itu bahkan ada orang yang berusaha untuk memiliki suatu benda yang disebut pu-

saka atau jimat yang dipercaya dapat membawa keselamatan kekal. Mereka yang berpikir keliru itu akan sangat kecewa sekali, kalau suatu saat kehidupan mereka kurang baik atau hidupnya terasa semakin menderita. Mereka mungkin segera mencari pegangan hidup yang lain, melompat dari satu agama ke agama yang lain atau mencari pusaka yang lain.

Dalam kehidupan ini, bila kita sedang menghadapi suatu masalah yang telah sering kita alami, maka dengan mudah kita dapat menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi apabila kita sedang menghadapi suatu masalah yang baru pertama kali kita alami, maka kita akan merasa bingung — apa yang harus kita lakukan? Berarti bahwa bilamana kita telah tahu masalah yang sedang kita hadapi, maka kita akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Dengan adanya pengetahuan atau wawasan serta pengalaman tentang kehidupan ini, akan menjadi pegangan hidup yang sangat penting dan bermanfaat bilamana kita

dihadapkan pada suatu masalah dimanapun kita berada, pada saat apapun juga sebab pengetahuan itu ada dalam diri kita sendiri.

Demikianlah, perbuatan itu timbul dari pikiran dan pikiran itu sangat bergantung pada pengetahuan yang dimiliki. Apabila pengetahuan yang benar dalam pikiran lebih kuat, akan mengarahkan pikiran ke tujuan yang baik dan benar, dan dengan pikiran yang benar akan menimbulkan perbuatan yang benar. Bila kehidupan sehari-hari dilandasi pengetahuan yang benar, pikiran yang benar dan perbuatan yang benar, maka kita akan dapat terhindar dari rasa takut derita atau takut kurang bahagia.

Nah, saudara pembaca pasti ingin tahu, apa yang dimaksud dengan pengetahuan yang benar? Marilah kita sama-sama merenungkan dan mengambil makna yang terkandung dalam salah satu sabda Guru Agung Sang Buddha, sebagai berikut : *"Jangan asal percaya, apa yang dikatakan oleh orang yang dianggap suci dan apa yang tertulis dalam kitab suci. Tetapi terlebih dahulu pikirkan, teliti dan dianalisa, apakah kalau hal tersebut dilakukan akan berbuah baik bagi diri sendiri dan bagi orang lain, ataukah hal tersebut berbuah tidak baik bagi diri sendiri atau orang lain. Apabila hal tersebut berbuah baik bagi diri sendiri dan orang lain, lakukanlah, walaupun itu berasal dari manapun juga. Tetapi apabila hal tersebut berbuah tidak baik bagi diri sendiri atau bagi orang lain, janganlah dilakukan..."*

Dengan merenungkan sabda dari Sang Guru tersebut, kita dapat memetik makna yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup sehari-hari. Pertama-tama, Beliau berpesan agar kita jangan

berpikir secara ngawur, berkhayal dan percaya kepada sesuatu secara membabi buta serta tetap harus waspada. Kedua, beliau mengingatkan kita bahwa dalam diri kita terdapat kemampuan atau pengetahuan tentang kehidupan yang sebenarnya, tentang proses kehidupan ini, tentang proses tubuh, pikiran, perasaan, ingatan dan kesadaran yang selalu berubah-ubah setiap saat. Dan yang terpenting adalah mencapai pengetahuan yang sempurna, dimana tiada lagi rahasia alam yang tersembunyi, karena dengan ini makhluk dapat menuju pembebasan yang abadi. Selanjutnya pesan Beliau, agar kita benar-benar hidup untuk mengabdikan kepada kebaikan atau kasih universal, bukan kebaikan bagi orang per orang, tapi hanya untuk kebaikan saja.

Jelas sudah bagi kita bahwa dengan mengikuti dan menganut suatu agama sebagai formalitas saja belum cukup untuk menyelamatkan kita. Tetapi hendaknya dibarengi dengan perenungan yang mendalam mengenai ajaran kebenaran yang kita dapatkan dari agama tersebut baik melalui kitab suci yang kita baca ataupun kebenaran yang kita dapat secara lisan dari pengkhotbah dhamma. Dari penerungan ini pula akan timbul pengetahuan atau pengertian yang benar dalam diri kita sendiri. Dan bila sudah waktunya dimana sumbu pengetahuan dalam dirimu telah terbuka, maka engkau akan tahu bahwa DIALah yang akan menjadi pelindung selamanya. Dengan demikian usaha utamamu hanyalah mencoba memerangi dirimu sendiri dengan menggali pengetahuan dan pengalaman yang akan memberikan bekal untuk melangkah lebih ringan. [\*]

## VEGETARIAN, GIZI DAN BIOTEKNOLOGI

**M**emang sulit dipercaya kalau ada orang yang seumur hidupnya tidak pernah merasakan bagaimana lezatnya sate kambing Madura, bagaimana anaknya SDSB ( soto daging dan sop buntut ) atau bagaimana nikmatnya sambal cabe terasi yang membuat kita berkereringat sewaktu makan. Namun hal ini adalah kenyataan bagi banyak orang. Mereka itulah para vegetarian, yang umumnya tidak memakan daging melainkan hanya mengkonsumsi bahan-bahan nabati seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Orang yang menjalani hidup dengan pola menu seperti ini ternyata tidak sedikit, bahkan menurut Kerry Gorman, pengarang buku *Nutrition For Vegetarians* (1986), jumlah para vegetarian di atas bumi ini melebihi jumlah orang-orang pemakan daging. Sehingga bagi banyak kalangan, menjalani pola hidup seperti ini bukanlah merupakan sesuatu yang luar biasa, aneh ataupun janggal serta tidak pula dianggap mengurangi kemungkinan mereka untuk berprestasi. Memang dalam sejarah banyak orang-orang pintar dan kreatif seperti halnya Pythagoras, Appolonius, Socrates, Plato, Leonardo da Vinci, Milton, Shelley, Voltaire,

Tolstoy, St. Francis of Assisi, Isaac Newton, George Bernard Shaw, Wagner, Schweitzer dan Gandhi, yang adalah vegetarian

### Tipe Vegetarian

Yang tidak kalah menarik adalah beraneka ragamnya alasan orang menjadi vegetarian. Selain alasan-alasan keagamaan, sekelompok orang berpendapat bahwa tidak semestinya tidak membunuh binatang semata-mata untuk disantap. Faktor ekonomi serta kesadaran lingkungan, merupakan alasan mendasar lainnya. Sejumlah besar lahan subur misalnya ditanami biji-bijian untuk pakan ternak dalam rangka meningkatkan produksi daging. Adanya kenyataan bahwa diperlukan sekitar 15 kg biji-bijian guna menghasilkan 1 kg daging lembu misalnya, membuat orang semakin berpikir tentang apakah tidak lebih baik jika biji-bijian tersebut dimakan langsung oleh manusia guna menghindari pemborosan sumber daya.

Akhir-akhir ini banyak orang sengaja tidak mengkonsumsi daging demi tujuan kesehatan atau demi menjaga penampilan awet muda. Misalnya di Australia (negara

dengan angka konsumsi daging per kapita tertinggi di dunia), cara hidup vegetarian kian hari kian populer. Hal ini terutama karena menu mereka yang kaya akan lemak dan kolesterol serta miskin serat kasar, dianggap berperan sebagai penyebab serangan jantung yang merupakan pembunuh nomor satu penduduk negeri kanguru ini.

Sebaliknya, menu vegetarian yang umumnya mempunyai kandungan lemak dan kolesterol rendah serta kaya akan serat kasar dianggap dapat dijadikan *obat* guna membantu melawan penyakit ganas ini. Bukan saja di negara maju, di negara yang sedang berkembang pun pola hidup vegetarian akan semakin menjadi perhatian, mengingat penyakit jantung koroner juga populer di negara sedang berkembang terutama di kalangan orang-orang kaya. Telah terungkap misalnya bahwa penyakit ini merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia.

Beragamnya tujuan orang menjadi vegetarian, mengakibatkan dikenalnya berbagai tipe vegetarian dengan persyaratan jenis makanan yang berbeda. Ada yang disebut *Vegetarian Lacto Ovo* yaitu mereka yang tidak memakan produk-produk hewani bila untuk memperoleh produk tersebut hewan itu harus disembelih. Mereka ini tidak memakan daging maupun ikan namun masih mengkonsumsi telur dan susu. Sedangkan mereka yang sama sekali tidak mengkonsumsi produk-produk hewani termasuk telur dan susu dikenal sebagai vegetarian ketat atau *vegan*. Ada pula yang dijuluki *fructarian* yaitu selain tidak mengkonsumsi produk hewani, mereka juga hanya memakan hasil tanaman yang bisa dipanen dengan tanpa menyebabkan kematian tanaman bersangkutan. Untuk itu jeruk, labu dan kacang-kacangan adalah *halal* bagi mereka sedangkan wortel dan lobak merupakan

sesuatu yang tabu.

Selain ketiga golongan di atas, kini ada semakin banyak orang yang hanya menghindari beberapa jenis produk hewani, misalnya tidak memakan daging berwarna merah tetapi mengkonsumsi daging unggas, ikan dan sebagainya. Mereka ini disebut *semi vegetarian*.

## Gizi dan Kesehatan

Walaupun banyak keuntungannya, menjalani hidup sebagai vegetarian bukan berarti tanpa masalah. Bahkan kalau penganutnya kurang hati-hati atau kurang memiliki pengetahuan tentang gizi makanan, penyakit-penyakit akibat kurang gizi seperti pertumbuhan yang lambat, *Kwashiorkor*, busung lapar dan sebagainya, dapat dengan mudah menimpa. Penyakit-penyakit ini umumnya timbul akibat kekurangan protein atau karena rendahnya mutu protein menu.

Mereka yang rawan terhadap penyakit ini adalah para bayi, anak-anak dalam masa pertumbuhan, para ibu yang sedang mengandung atau sedang menyusui atau orang-orang dalam proses penyembuhan. Hal ini mengingat protein bermutu tinggi sangat diperlukan guna pembentukan jaringan baru, pertumbuhan jaringan janin, produksi susu serta perbaikan jaringan-jaringan yang rusak.

Berbeda dengan mutu protein daging, mutu protein bahan nabati umumnya rendah. Protein dikatakan bermutu tinggi apabila mengandung asam-asam amino esensial (asam amino yang tidak bisa dibentuk di dalam tubuh) dalam perbandingan yang sesuai dengan yang diperlukan tubuh. Protein beras dan protein gandum misalnya, tergolong bermutu rendah karena kandungan asam amino lisin-nya rendah. Demikian pula rendahnya mutu protein kacang-kacangan

adalah akibat kandungan metionin-nya tidak memadai.

Para *vegetarian lacto ovo* tidaklah terlalu sulit memperoleh protein bermutu tinggi mengingat telur dan susu mempunyai protein bermutu tinggi. Namun sebaliknya, bagi para *vegan* dan *fructarian*, hal ini mungkin men-jadi masalah. Salah satu cara yang dianjurkan guna meringankan masalah ini adalah men-campurkan bahan makanan yang kelemahan proteinnya berbeda, misalnya makan nasi dangan tempe, roti dengan kacang hijau dan sebagainya yang sebetulnya sering dilakukan walau tanpa disadari.

## Bioteknologi Sebagai Penyelamat

Nampaknya kecemasan akan rendahnya mutu protein menu vegetarian akan segera berakhir. Kini berkat kemajuan bioteknologi, asam-asam amino esensial bisa diproduksi dari bahan-bahan nabati yaitu dengan memanfaatkan jasa mikroba untuk mengubahnya menjadi asam amino yang diinginkan. Secara

teori, semua jenis asam amino bisa dibuat dengan cara ini.

Salah satu asam amino esensial yang diproduksi secara besar-besaran dengan bioteknologi adalah *lisin*. Kini tidak kurang dari 90.000 ton lisin diproduksi per tahunnya, terutama oleh perusahaan-perusahaan Jepang untuk ditambahkan pada pakan ternak. Tentu saja tidak tertutup kemungkinan untuk menambah lisin pada menu vegetarian sehingga kelemahan menu ini dapat ditanggulangi, sementara keunggulannya tetap dipertahankan.

Di Tanah Air, alih bioteknologi tengah kita galakkan dan pabrik lisin pun telah didirikan. Seandainya ternyata diperlukan, lisin hendaknya dapat pula dimanfaatkan guna meningkatkan mutu gizi menu rakyat Indonesia mengingat pada beras, bahan pangan pokok rakyat Indonesia, lisin merupakan asam amino pembatas terpenting.

Dikutip dari :  
Kompas, Minggu, 19 Januari 1992.  
I Made Artika.

---

*Sambungan dari hal. 24*

adalah golongan berpenghasilan rendah karena justru kalangan ini yang lebih gampang tergiur oleh hadiah yang ditawarkan, karena mengharapkan suatu keuntungan besar tanpa perlu kerja keras seperti wajarnya dilakukan sehari-hari.

Sebagai umat Buddha memang tidak ada larangan untuk memasang SDSB, namun yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa jika anda mau memasang SDSB, maka yang harus muncul dalam pikiran

adalah anda membeli SDSB hanya dalam rangka menunjang program pemerintah untuk mengumpulkan dana demi tujuan sosial kemanusiaan dan sebagai kesempatan berdana serta bukan mengharapkan hadiah. Jika umat Buddha bisa membawanya seperti itu maka sangat dianjurkan untuk membeli SDSB secara rutin apabila ada kelebihan uang, tapi apabila masih mengharapkan hadiah-hadiah yang tersedia, sebaiknya jauhilah *permainan* itu.

**TERUS BERJUANG**

**Generasi muda-mudi Buddhis yang berbakti,  
Engkaulah penerus Dharma yang sejati,  
Niat suci dan baik tertanam dalam sanubari,  
Ego sang diri tidak lagi beraksi,  
Raihlah persatuan dan perdamaian,  
Agungkanlah Sang Guru Kebenaran,  
Semoga semua bebas dari penderitaan,  
Itulah tujuan hidup kita sekalian.**

**Menjalin persaudaraan dalam kebenaran,  
Ulurkan tanganmu dengan hati lapang,  
Demi mencapai tujuan kebersamaan,  
Antara kita sesama pengamal kebenaran.**

**Cahaya kebenaran pasti membawa kejayaan,  
Eloklah sang diri yang penuh kasih sayang,  
Tetap teguh dan setia pada kebenaran,  
Ia yang selalu melindungi kita sekalian,  
Yakin kepadanya dan amalkan sebagai Sang Jalan,  
Akan membimbing kita menuju pembebasan.**

**Bangkitlah....., wahi muda-mudi yang sejati,  
Untuk mengamalkan rasa bakti dan tekadmu yang suci,  
Datanglah dan gunakan wahana cetiya ini,  
Demi berlatih diri mengembangkan kasih yang murni,  
Hingga engkau benar-benar siap untuk mengabdikan,  
Adi Buddha pasti membimbingmu sampai mandiri.**

**Pandangalah semua makhluk dengan hati yang penuh kasih,  
Rajinlah belajar menuju kesadaran yang lebih tinggi,  
Akuilah dan setia pada tujuan yang suci,  
Biar engkau menjadi manusia sejati,  
Hanya satu yang harus engkau jalani,  
Ayo maju terus berjuang demi kebenaran.**

# Dana Anda

BUKTI

DONATUR TETAP			DONATUR LAINNYA		
Andi Halim/Istana Foto Copy, Yk	Rp	40.000	dr. Latief Runtoadji, Jkt	Rp	50.000
Soenyoto Onghartono, Yogyakarta	Rp	30.000	Andreas Andy, Tanjung Batu	Rp	20.000
Toko O.G.D., Yogyakarta	Rp	30.000	P.M.V.I., Pekanbaru	Rp	10.000
Haman, Yogyakarta	Rp	30.000	Yohana William (alm), Pekanbaru	Rp	10.000
Hoo Ging Tiaw, Yogyakarta	Rp	25.000	Jimmy Rantung, Jakarta	Rp	10.000
Cecelia Gani, Yogyakarta	Rp	25.000	Vihara Budi Bhakti, Tembilahan	Rp	5.000
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp	20.000	KRT. Soeronoopro, Surakarta	Rp	5.000
Amvictor, Riau	Rp	20.000	Hariyati, Bekasi	Rp	5.000
Hartono S.H., Yogyakarta	Rp	20.000	Lely Onkowiaya, Grogol	Rp	5.000
Onq Swie Hong, Yogyakarta	Rp	15.000	Elly, Medan	Rp	5.000
Ny. Ang Dhiam Hok, Yogyakarta	Rp	15.000	Virya Setiamulya, Citeureup	Rp	4.000
Hiu Hau Hin/Toko Dunia Plastik, Yk	Rp	15.000	Hidayat Setiawan, Semarang	Rp	2.500
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp	10.000	Bang Stan	Rp	2.500
Yanto, Yogyakarta	Rp	10.000	Pakme Jong Mei Wan, Yogyakarta	Rp	1.000
Kunoro Jarwo, Yogyakarta	Rp	5.000			
Yoyong, Yogyakarta	Rp	5.000			
Very Novianto, Yogyakarta	Rp	5.000			
Yohan Indra Halim, Yogyakarta	Rp	5.000			
Ir. Effendie, SU, Yogyakarta	Rp	5.000			
Cahaya Timur Offset, Yogyakarta	Rp	5.000			
Tan Swee Ban, Yogyakarta	Rp	5.000			
Dahlan, Yogyakarta	Rp	5.000			

Untuk selanjutnya, dana dapat dialamatkan kepada :

**Redaksi Dharma Prabha  
Cetiya Buddha Prabha  
Jl. Brigjend. Katamso No. 3  
YOGYAKARTA 55121**

**TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN.  
DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN  
KELANGSUNGAN MAJALAH INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI  
TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA.**

Majalah Buddhis Triwulan  
**DHARMA PRABHA**

No. 16/April/1992

---

*Alamat Redaksi :*

Cetiya Buddha Prabha

Jl. Brigjend. Katamso No.3

Yogyakarta 55121

**Kepada Yth. :**

Mohon dapat dikembalikan jika  
tidak sampai ke alamat tujuan

barang cetakan